



Merdeka Kencana

*Sisi Lain*  
**MASJID RAYA  
BAITURRAHMAN**



**Dr. Samsul Bahri, M.Ag.**

*Sisi Lain*  
**MASJID RAYA  
BAITURRAHMAN**



*Sisi Lain*  
**MASJID RAYA  
BAITURRAHMAN**

**Dr. Samsul Bahri, M.Ag.**



—Medan: Merdeka Kreasi, 2022  
viii, hlm. 94, 21 cm.  
ISBN:978-623-5408-26-2

Hak Cipta 2022, pada penulis

---

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

---

**2022.**

**Dr. Samsul Bahri, M.Ag.**

**Sisi Lain Masjid Raya Baiturrahman**

---

Cetakan ke-1, September 2022

Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi Group

Layout : Tim Kreatif Merdeka Kreasi

Desain Cover : Tim Kreatif Merdeka Kreasi

---

Dicetak di Merdeka Kreasi Group

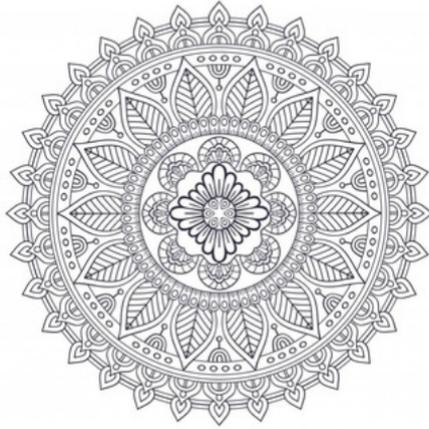
**CV. Merdeka Kreasi Group**

Anggota IKAPI No. 048/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja  
Permai Villa 18, Medan Sunggal 20128

Telepon : 061 8086 7977

Email : merdekakreasi2019@gmail.com



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله، نحمده ونستعينه ونستغفره ونتوب إليه. واشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، واشهد أن محمدا عبده ورسوله، فصلوات الله وسلامه عليه وعلى آله واصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين.

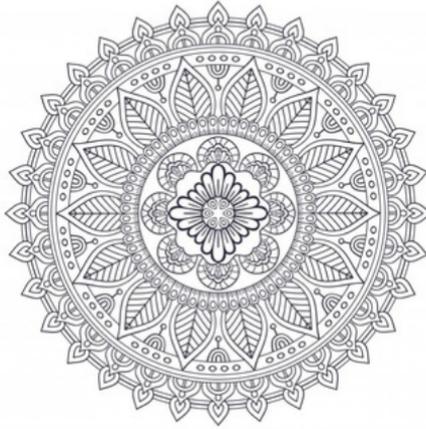
**S**yukur Alhamdulillah atas rahmat dan bimbingan-Nya, saya sangat berbahagia karena bisa menghadirkan bisikan jiwa serta getar-

getar hati ke dalam narasi yang terbaca. Shalawat beriring salam semoga tercurah melimpah untuk manusia istimewa yang disapa Allah melalui perintah membaca, *Sayyidina wa Maulana* Muhammad saw. Saya dan Anda sangat merindukannya dan berharap dapat kebersamainya kelak di kehidupan yang abadi.

Salam teristimewa beriring tabik hormat sepuluh jemari di atas kepala, untuk Anda orang-orang beruntung karena bergabung bersama 0.001 persen rakyat Indonesia lainnya yang menurut data UNESCO rajin membaca. Buku ini saya dedikasikan sepenuhnya untuk Anda. Tiada gading yang tak retak. Maafkan saya segera jika di sana sini ada cacat dan cela. Lanjutkan membaca, saya tidak ingin mengganggu anda.

Banda Aceh, Shafar 1443 H  
September 2022 M

Hormat Khidmat,  
Penulis



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
<b>BAGIAN 1</b>	
BAB 1. MALAIKAT DAN JIN	3
BAB 2. HANYUT	11
BAB 3. MADRASAH ULUMUL QURAN	19
BAB 4. GUNUNG SINGGALANG	27
BAB 5. CERITA <i>TU</i>	37

## **BAGIAN 2**

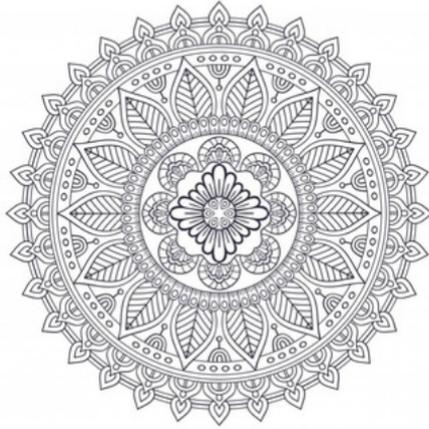
<b>BAB 6. SISI LAIN</b>	<b>47</b>
<b>BAB 7. MASJID RAYA BAITURRAHMAN</b>	<b>57</b>
<b>BAB 8. TSUNAMI</b>	<b>65</b>
<b>BAB 9. ANAK</b>	<b>73</b>
<b>BAB 10. TAUBAT</b>	<b>81</b>
<b>CATATAN</b>	<b>91</b>

# *Bagian 1*

Bagian ini menceritakan  
kisah kisah

Malaikat dan Jin  
Hanyut  
Madrasah ulumul Quran  
Gunung Singgalang  
Cerita *Tu*





## MALAIKAT DAN JIN

**S**aya pernah menjadi malaikat di masa kecil. Pada kali yang lain saya juga pernah menjadi jin. Kedua pernyataan ini bukan bermakna bahwa wujud saya menjalani semacam metamorfosa atau berubah bentuk menyerupai kedua makhluk Allah tersebut. Tidak. Saya tidak bermaksud demikian.

Malaikat adalah salah satu makhluk Allah yang paling patuh kepada-Nya. Ia tercipta dari cahaya. Tidak berjenis kelamin. Oleh karenanya ia tidak memiliki keturunan. Jumlah malaikat sesungguhnya sangat banyak. Tidak ada yang mampu menghitungnya selain penciptanya sendiri. Malaikat termasuk makhluk ghaib.

Jin makhluk ghaib juga. Ia tercipta dari bara api. kepadanya dikenakan beban *taklif* sebagaimana halnya manusia. Dalam salah satu ayat al-Qur'an, Allah menyandingkan penyebutan jin dan manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, sebagian jin itu patuh dan taat, dan sebagian yang lainnya ingkar dan kufur.

Lantas, bagaimana ceritanya sampai saya menjadi kedua makhluk ghaib tersebut? Pembaca tentu tidak sabar ingin segera mengetahuinya, bukan?

Semasa kecil saya menetap bersama kakek dan nenek. Ayah, Mak dan satu orang adik kami sudah pindah ke kota kecil yang berjarak sekitar 2 kilo meter dari rumah kakek. Ayah menyewa sebuah kedai kecil dengan konstruksi semi permanen dan berukuran sekitar 4 x 12 meter untuk berjualan. Cukup banyak jenis barang yang dijual, tetapi stoknya terbatas. Gula pasir misalnya, hanya tersedia antara 10 sampai 20 kilo gram saja. Minyak goreng juga demikian. Buku tulis, pensil, rautan, dan perlengkapan sekolah untuk ukuran masa itu juga tersedia. Sabun mandi, shampo, sabun cuci, sikat gigi, bedak, minyak rambut dan *hand body* pun ada. Keperluan dapur seperti minyak tanah, ikan asin, sayur-mayur, tempe, tahu, tomat, cabe, garam, asam sunti, tepung kanji dan tepung terigu bisa dibeli di kedai itu. Warga yang membutuhkan mie instant, aneka kue kering, permen, beragam jajanan dan rokok juga bisa memperolehnya di sana. Sepertinya masih ada barang lainnya yang belum

tersebutkan. Intinya, di kedai itu tersedia hampir semua kebutuhan sehari-hari masyarakat di kampung kami. Pada bagian depan dari kedai tersebut terdapat lantai dua yang digunakan untuk tempat tinggal dengan luas hanya 4 x 6 meter. Dengan kondisi seperti itu, saya dan abang serta satu orang adik lagi tidak dibawa serta. Kami tetap melanjutkan hari-hari kami di rumah kakek.

Nenek kami masih mempunyai ibu. Kami memanggilnya *Mak Pok*. Tinggalnya tidak terlalu jauh. Hanya berselang beberapa rumah saja dari rumah kakek. *Mak Pok* sudah sangat tua. Diperkirakan usianya sudah lebih daripada seratus tahun. Secara umum, *Mak Pok* masih cukup kuat. Hanya saja, pandangannya sudah mulai kabur. Sehari-harinya *Mak Pok* ditemani oleh seorang cucu perempuannya yang berusia belasan tahun.

Sesekali nenek menyuruh saya untuk mengantarkan makanan ke rumah *Mak Pok*. Biasanya berbentuk masakan. Dengan senang hati saya melakukannya. Saya masuk ke rumah *Mak Pok* tanpa aba-aba. Secara diam-diam, makanan antaran itu saya letakkan di meja makan. Daya penciuman *Mak Pok* sangat kuat. Beliau bisa membedakan jenis-jenis masakan dengan baik. Setiap kali makanan baru sampai, *Mak Pok* melafalkan alhamdulillah sebagai pertanda rasa syukur. Ia bertanya, adakah yang datang? Saya tidak mau menjawab. Secara diam-diam pula segera beranjak dari rumahnya. Setelah

beberapa kali hal yang sama saya lakukan, *Mak Pok* bergumam sendiri bahwa yang mengantarkan makanan untuknya adalah malaikat. Saya merasa senang luar biasa ketika disebut sebagai malaikat. Hari-hari selanjutnya, saya selalu berupaya agar dipilih nenek sebagai pengantar makanan untuk *Mak Pok*. Saya menjaga waktu yang biasanya nenek menyelesaikan pekerjaan memasaknya. Jika sedang bermain yang agak berjarak dari rumah, saya segera pulang pada waktu tersebut agar ditugaskan untuk mengantarkan makanan. Setiap kali tugas itu saya tunaikan, saya selalu disebut sebagai malaikat.

*“Alhamdulillah, katroeh lom malaikat jak ba eungkoet payeh,”* kata *Mak Pok* penuh rasa syukur ketika saya mengantarkan ikan pepes. Jika yang saya antar adalah masakan berupa ikan kuah, *Mak Pok* juga mengawali gumamannya dengan kalimat serupa.

*“Alhamdulillah ka troeh malaikat jak intat kuah masam keueung.”*

Sebutan malaikat untuk saya selain sangat menyenangkan, juga membuat saya berusaha untuk mencitrakan diri sebagai malaikat. Ibu guru agama pernah mengatakan bahwa malaikat itu adalah makhluk Allah yang paling mulia. Kemuliaan malaikat karena ketaatannya kepada Allah. Tempat tinggal mereka adalah di surga. Banyak lagi yang dituturkan ibu guru tentang keutamaan-keutamaan malaikat. Saya sangat terkesan. Atas dasar itu, saya berkeinginan betul menjadi malaikat.

Suatu kali saya menyaksikan anak-anak seusia saya sedang menghalau kerbau-kerbau jantan untuk saling adu kekuatan. Saya segera melerainya. Saya berpandangan, mengadu kerbau untuk saling menanduk itu adalah perilaku tidak terpuji karena bisa menyiksa sang hewan. Pada waktu yang lain, kami nyaris memetik pepaya milik seorang pekebun yang masak di pohon. Segera saja teringat diri saya sebagai malaikat, lalu saya membatalkannya. Malaikat tidak patut melakukan hal tercela seperti itu.

Selain dipersepsikan sebagai malaikat, saya pun pernah dianggap sebagai jin. Ceritanya bermula di acara *tulak bala* pada hari Rabu pekan terakhir di bulan Shafar. Tradisi *tulak bala* berlangsung secara turun temurun di kalangan warga kampung kami dan sekitarnya. Warga menyelenggarakan tradisi tersebut di sungai terbesar yang melintasi kampung kami. Kami menyebutnya *krueng inoeng*. Mungkin bisa diterjemahkan sebagai sungai induk dalam Bahasa Indonesia.

*Tulak bala* dimulai sejak pagi. Diawali dengan penyembelihan ayam, bebek dan sejenisnya. Beberapa jenis ikan juga dipersiapkan untuk dimasak secara bersama-sama. Pada siang harinya nanti diadakan kenduri. Semua yang hadir ke tempat itu akan diundang untuk ikut menikmati kendurinya. Sementara kaum ibu memasak dan mempersiapkan kenduri, para lelaki merangkai bambu atau kayu kering lainnya menjadi rakit. Di atas rakit diletakkan aneka

jenis makanan. Ayam atau bebek panggang, nasi, beberapa jenis lauk pauk, telur asin, ketan kuning, aneka kue serta buah-buahan. Rakit dihanyutkan mengikuti arus sungai. Kenduri dimulai setelah rakit dilepaskan.

Rakit terhanyut mengikuti arus sungai. Saya dan kawan-kawan menantikan rakit tersebut di kawasan yang agak sepi pada bagian hilir. Begitu mulai terlihat, kami berenang menuju rakit. Badan kami tetap di dalam air. Hanya bagian kepala yang tidak terbenam. Sambil berpegangan pada sisi rakit yang hanyut pelan-pelan, kami menyantap sejumlah makanan yang diletakkan di atas rakit itu. Kami sangat hati-hati jangan sampai ada yang mengetahuinya. Oleh karenanya, kami melakukan gerakan secara sangat cepat dan sesekali menyelam.

Esok atau lusa biasanya biasanya tersiar info bahwa rakit sudah ditemukan di muara sungai. Warga kampung kami umumnya bersyukur karena hampir semua makanan sudah disantap oleh *jenpari* alias *Nekti*. Orang-orang kampung kami mengistilahkan *jenpari* untuk menyebutkan jin. Mereka mengidentifikasi nama jin yang dipandang berkuasa di *krueng inoeng* itu bernama *Nekti*. Saya dan kawan-kawan dengan demikian adalah jin bagi warga kampung kami karena sudah menikmati sesajian mereka.

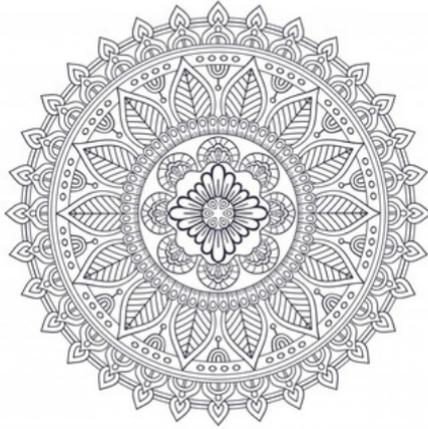
Pada perayaan *tulak bala* tahun berikutnya, kami kembali beraksi. Kali ini naas. Seorang warga melihat kami sedang meraih makanan di rakit. Ia menghardik.

kami segera menuju daratan. Berlari sekuat tenaga. Kejar-kejaran terjadi beberapa menit. Hujan tiba-tiba mengguyur bumi. Beberapa kali petir menyambar-nyambar. Kami terlepas dari pengejarannya.

Malamnya saya tidak bisa tidur nyenyak. Saya bermimpi didatangi sosok menyeramkan yang saya persepsikan sebagai *Nekti*. Kaki saya ditarik-tarik beberapa kali seperti halnya saya menarik-narik ayam bakar yang disajikan di atas rakit dalam keadaan seekor utuh. Seakan-akan ia hendak melahap kedua paha saya sebagaimana saya melakukannya terhadap kedua paha ayam panggang itu. Ia juga berpesan, semua jin harus tunduk kepadanya karena dia penguasa *krueng inoeng*. Saya menjerit minta tolong dan terbangun dalam keadaan demam.

Kelakuan saya diceritakan dari satu ke lain orang. Sampai suatu hari kakek menanyakan hal itu. Kakek tidak sepenuhnya setuju dengan perayaan *tulak bala*, tetapi juga tidak dapat menerima perbuatan saya. Maka ketika Ayah merencanakan saya hendak disekolahkan ke pesantren, kakek dan nenek sangat mendukung. “*bek jeut keu jen*,” kata mereka.





## HANYUT

“Maulidin hanyut.. Maulidin hanyut..” beberapa orang anak meneriakkan informasi ini. Kami sangat terkejut. Saya dan seorang teman yang pandai berenang segera menceburkan diri ke sungai. Saat kami melompat, Maulidin tidak terlihat lagi. Kami terus menyusuri aliran sungai *krueng inoeng* sejauh sekitar setengah kilometer. Maulidin tidak kami temukan. Orang-orang dewasa sudah mulai berdatangan. Mereka bertanya dan mencari tahu. Apa yang terjadi di pinggiran sungai di sore hari itu.

Ini pengalaman paling pahit sekaligus sangat menyedihkan yang pernah saya rasakan di sungai induk yang melintasi kampung kami tersebut. Saya

hampir saja bersumpah untuk tidak akan bermain di sana lagi. Setelah kejadian dimaksud, saya memang mulai jarang menuju ke sana. Sampai suatu hari, ayah mengantarkan saya ke pesantren untuk melanjutkan pendidikan. Jarak kampung kami dengan pesantren untuk ukuran masa itu sekira dua sampai tiga hari perjalanan. Kondisi ini semakin membuat saya benar-benar berjarak dengan *krueng inoeng*.

Rasa rindu pernah mendera batin saya. Ingin sekali menendang bola di lapangan rumput alami itu. Setelah cukup letih bermain sepakbola, kami menyegarkan diri di sungai yang berjarak hanya beberapa depa orang dewasa. Kami mencukupkan mandi sore untuk hari itu dengan aliran sungai yang sejuk dan jernih. Keinginan itu saya lawan. Wajah angker *krueng inoeng* seperti bergayut di pelupuk mata saya. Saya tidak takut. Saya hanya kesal, kenapa sungai yang sangat eksotik itu berlaku kejam terhadap salah seorang teman kami.

*Krueng inoeng* bagi warga kampung kami ibarat anggota keluarga. Kami menjalani hari-hari nyaris tidak pernah berjauhan dengannya. Orang-orang dewasa menambatkan kerbau di daerah aliran sungai tersebut. Sebagian lainnya memanfaatkan lahan bantarannya untuk berkebun. Anak-anak dan para pemuda selalu memiliki lapangan sepak bola di salah satu sisinya yang berumput subur dan bertanah datar. Belum lagi dengan kekayaan hayati di dalamnya. Beraneka jenis ikan, udang, kepiting,

kerang dan sebagainya. Pada musim penghujan, lidah kami termanjakan oleh kelezatan jamur yang tumbuh hampir merata di beberapa padang rumput.

Semua pengalaman indah tak mampu mengusir perspektif negatif saya bahwa *krueng inoeng* adalah sungai yang angker. Saya sempat bertanya berulang-ulang sambil menyelam, “Kenapa kau ambil Maulidin? Kenapa tidak menunggu saya menyelamimu lebih dahulu?” Sungai tentu tidak menjawab. Namun, saya seakan bisa mendengar isyarat jawabannya. Saya tidak mau mengerti dan tetap memprotesnya.

Sore itu kami ke pinggiran *krueng inoeng* untuk bermain sepak bola. Biasanya, kami baru akan turun ke sungai setelah permainan dianggap berakhir dan matahari akan terbenam. Mandi di sungai bagi kami adalah rutinitas terakhir sebelum kami bertolak pulang ke rumah masing-masing. Sore itu ada yang keliru. Di sela-sela permainan sepak bola, saya melihat sekawanan kerbau mendekati kebun kakek kami. Saya kuatir, pagar kebun kakek akan runtuh jika sekawanan kerbau itu menggasaknya. Kami mencoba menghalau kerbau-kerbau itu agar menjauh. Permainan sepak bola otomatis terhenti sesaat. Beberapa anak mulai melompat ke sungai. Maulidin yang baru pertama sekali ikut bermain bersama kami, turut melompat. Ini juga merupakan lompatan pertama sekaligus terakhirnya. Maulidin dibawa arus. Teman-teman yang sudah berada di dalam sungai tidak berani membantunya. Teman-

teman yang akan melompat merasa ketakutan dan tidak jadi melompat. Lalu mereka berteriak-teriak, “Maulidin hanyut..Maulidin hanyut..”

Saya bergegas menuju sungai. Entah kapan, baju terlepas. Bersama salah seorang kawan yang juga jago berenang, kami coba susul. Kami gagal dan menunduk saat menepi. Orang-orang dewasa sudah banyak yang tahu. Mereka datang untuk membantu. Hari mulai gelap. Baju tidak saya kenakan lagi. Saya sangkutkan saja baju di bahu kayak orang baru kalah main judi. Gigitan nyamuk malam tidak terasa. Ada perasaan lain yang lebih dahsyat dalam benak saya. Perasaan sedih. Takut. Gelisah. Marah. Menyesal. Entah rasa apa lagi yang sulit terungkap dengan kata-kata.

Semua teman yang ikut bermain tadi sudah pulang ke rumah masing-masing. Ada yang pulang sendiri, dan sebagian lainnya dijemput oleh orang tuanya. Hanya saya yang sedari tadi masih bertahan. Saya tidak pernah sendiri karena sebelum anak-anak pulang, orang-orang dewasa sudah datang secara bergantian. Ada yang membawa senter atau obor sebagai alat penerangan. Lampu petromak pun sudah didatangkan. Saya melihat ayah Maulidin yang panik dan marah. Isakan tangis ibu Maulidin menyayatnyayat hati siapapun yang mendengarnya. Ayah datang. Dihelanya tangan saya kuat-kuat hingga saya terseret dalam keadaan setengah terbaring. Ayah sangat marah. Beberapa kali pukulan mendarat di

pinggul dan pangkal paha lebih keras dari yang pernah saya rasakan. Ayah melanjutkan dengan omelan.

“Kenapa kamu menjadi nakal? Kenapa bisa senakal ini? Tidak ingatkah nasehat-nasehat ayah?” Masih banyak pertanyaan ayah lainnya yang tidak satu pun terjawab oleh saya. Ungkapan keprihatinan yang diselingi penyesalan tak henti-hentinya terdengar.

“Nggak nyangka, ya.” Kata seorang ibu.

“Biasanya dia rajin ke mesjid.” sambung seorang bapak.

“Di sekolah, dia pandai. Ketua kelas lagi.” Tambah yang lain.

“Tetapi kenapa bisa nakal begini, ya?” Pertanyaan semakin bertubi-tubi. Semuanya bertanya. Tidak ada yang menjawab. Saya menangis bukan karena omelan. Bukan juga karena pukulan. Saya melihat diri saya sedang diadili bak pelaku kejahatan perang dunia.

“Ini tidak adil,” Gumam saya dalam hati.

“Mau ngapain lagi kamu di sini?” Pertanyaan ayah mengagetkan saya. Saya hanya mendongakkan kepala.

“Pulang sana.” Lanjut ayah.

Saya beranjak dan sebelum berbalik arah, kembali menatap *krueng inoeng* dengan penuh kejengkelan. Saya pulang ke rumah nenek dan baru bisa tertidur setelah lewat tengah malam.

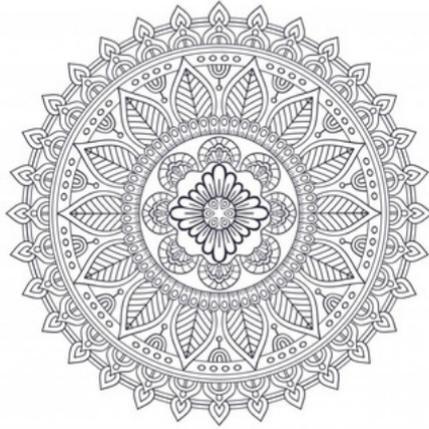
Esoknya tersiar kabar bahwa jasad Maulidin sudah ditemukan. Anak itu meninggal dunia dalam keadaan syahid karena tenggelam. Anak itu juga masih muda. Semoga dia masuk surga karena belum ada dosa.

Deru sepeda motor ayah membangunkan saya. Ayah memanggil. Saya tidak menjawab. Saya berlari ke arah nenek, yang kami panggil *Mak Lhok*. *Mak Lhok* sedang menyapu pekarangan belakang. *Mak Lhok* membalikkan badan, menghadap ayah dan membelakangi saya seakan memberikan perlindungan. *Mak Lhok* melarang ayah mendekati saya. Ayah tetap melangkah. *Mak Lhok* mulai gusar. Dengan sapu lidi dipukulkannya badan ayah berkali-kali. Ayah tetap berusaha untuk menggapai saya. Satu persatu lidi terlepas dari ikatan. Kini yang tersisa hanya gagang sapu yang terbuat dari pohon *cempala*. Tidak terhitung sudah berapa kali kayu itu mendarat di lengan, paha, bahu dan bahkan kepala ayah. Disambung dengan omelan *Mak Lhok* yang sangat khas.

“He, *agam pungo, bek kajak keuno.*” Seru *Mak Lhok*, yang kalau diterjemahkan lebih kurang semakna dengan “wahai orang gila, jangan ke sini. *Mak Lhok* sudah sangat marah sehingga memanggilkan ayah yang merupakan menantunya itu sebagai orang gila. Ayah tetap merebut saya dari pengawalan *Mak Lhok*. Ayah memeluk saya. Erat. Erat sekali. Seumur saya, baru kali itu saya dipeluk sebegitu eratnya oleh ayah.

*Mak Lhok* terpaku. Mata ayah berkaca-kaca. Saya cubit lengan kanan dan pangkal paha untuk memastikan bahwa ini bukan mimpi.





## MADRASAH ULUMUL QURAN

**A**yah kami merupakan seorang pendidik. Beliau sangat menginginkan anak-anaknya memperoleh pendidikan yang bagus. Ayah rajin bertanya ke sana ke mari untuk memperoleh informasi tentang sekolah-sekolah bermutu. Ketika abang kami tamat Sekolah Dasar (SD), Ayah merencanakan akan melanjutkan pendidikan abang kami ke pondok pesantren Gontor, Ponorogo. Sebagai putera sulung dalam keluarga, abang tentu saja memiliki sifat agak manja. Hal inilah yang menyebabkan rencana tersebut gagal. Abang selanjutnya belajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terletak di pusat kecamatan kami.

Setamat SMP, barulah abang hijrah ke Banda Aceh untuk melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA).

Saya adalah putera kedua dalam keluarga kami. Kegagalan pengiriman abang kami ke Gontor sepertinya menjadi pelajaran sangat berharga bagi Ayah. Sejak kelas 5 SD, saya sudah dibentuk opini agar bersedia diantar ke lembaga-lembaga pendidikan yang diyakini bagus dan bermutu waktu itu. Salah satunya adalah pondok modern Gontor. Saya sendiri acuh tak acuh ketika Ayah menyampaikan hal tersebut. Dalam benak saya sempat juga terbersit, jika abang bisa menolak untuk bersekolah di luar daerah maka saya pun tidak akan sulit melakukannya. Toh, kami sama-sama anak Ayah. Hanya saja, usia kami tertaut 2 tahun saja. Hal-hal terkait pengalaman, keterampilan, kemampuan, kecerdasan dan sebagainya tidak terlalu jauh berbeda.

Ayah berusaha mewujudkan rencananya untuk memilihkan sekolah untuk saya yang dipandanginya lebih bagus sekalipun jauh dari daerah kami. Hanya saja, pilihan beliau kali ini bukan lagi Gontor, melainkan Madrasah Ulumul Quran, Langsa. Ayah membujuk saya dan mengatakan bahwa Langsa itu dekat, tidak sejauh Gontor. Pernyataan tentang langsa itu dekat, sama sekali tidak membuat saya tertarik. Namun, Ayah melanjutkan bujukannya dengan mengatakan bahwa MUQ Langsa itu adalah pesantren modern dan karenanya di sana ada juga

pelajaran olah raga, termasuk sepak bola.

Ayah tahu betul bahwa saya sangat suka bermain sepak bola. Teman-teman main sepak bola seusia saya hampir saban hari menjemput saya untuk sama-sama bermain. Lebih-lebih lagi jika ada pertandingan antar kampung, atau antar sekolah, keikutsertaan saya sangat diharapkan. Guru olahraga kami selalu memasang saya pada posisi striker. Dengan posisi tersebut, saya hampir-hampir bisa dikatakan selalu menjadi penentu kemenangan bagi tim kami. Pelatih di kampung yang kami sebut Bang Yed juga selalu menugaskan saya pada posisi tersebut jika bertanding. Dengan posisi itu, saya jarang sekali disalahkan. Jika menang, saya dielu-elukan. Jika kalah, biasanya kiper atau yang berposisi sebagai pemain belakang yang disalahkan.

Saya membulatkan tekad untuk melanjutkan pendidikan sistem pondok pesantren modern di MUQ Langsa. Saya melihat, ada kebahagiaan di wajah Ayah. Perjalanan dari kampung kami menuju Langsa pada masa itu menghabiskan waktu 2 hari. Kami sampai di MUQ langsa pada waktu shubuh. Setelah menunaikan shalat shubuh, kami berjalan mengitari kompleks pesantren. Di bagian paling timur kompleks, terlihat pondok-pondok kecil yang didiami oleh 2 orang santri senior di setiap pondoknya. Para santri menyebutkannya *pojok*. Hari masih agak gelap. Ayah mengarahkan jari telunjuk ke belakang *pojok* sambil berucap;

“Itu lapangan sepak bola. Kalian nanti bisa main di sana.”

Segera saja saya berlari menuju ke hamparan luas itu. Baru beberapa langkah, saya terpeleset dan terjatuh. Untungnya pakaian tidak kotor. Saya bergegas bangun untuk kembali menuju ke sana. Namun Ayah berusaha mencegah saya dan mencukupkan menatapnya dari kejauhan. Saat itu saya merasakan sebagai orang yang paling berbahagia di dunia.

Keesokan harinya Ayah pulang setelah membeli sejumlah perlengkapan untuk saya. Sebelum pamit, Ayah memeluk dan mencium kening saya. Seingat saya ini pelukan dan ciuman Ayah untuk yang kedua kalinya dalam hidup saya. Sebelumnya, Ayah pernah memeluk dan mencium saya setelah memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Mungkin saat itu Ayah merasa bersalah. Kali ini tentu tidak. Ayah pasti tidak salah karena telah memilihkan tempat pendidikan yang terbaik untuk saya. Rasa bahagia memenuhi jiwa, tak terungkapkan dengan kata-kata. Bahagia ganda; menemukan lapangan sepak bola dan mendapatkan pelukan dan ciuman Ayah.

Seandainya tidak pergi lagi ke belakang pondok-pondok kecil yang kami sebut *pojok* itu, rasa bahagia mungkin akan membaluti jiwa saya sepanjang hari. Hanya beberapa jam setelah Ayah berangkat pulang, saya berlari-lari menuju tanah lapang yang ditunjuk

Ayah sebagai lapangan sepak bola itu. Saya ingin sekali menatapnya di saat permukaan bumi terang benderang. Sebelumnya, ketika kami ke sana, hari masih terlalu pagi dan mentari belum muncul. Kali ini saya harus ke sana untuk menatap lapangan itu sepuasnya. Saya hampir saja kecewa karena air setinggi mata kaki menutupi permukaan lapangan. Saya terpaksa seorang diri. Seorang santri senior mendekat. Ia menyapa dan kami saling memperkenalkan diri. Tidak lupa pula saya menjelaskan, atas alasan apa saya berada di sana saat itu. Ia tersenyum dan mencoba menghibur saya, “Sekarang tidak bisa main sepak bola di sini karena terendam air.” Saya mengangguk dan mohon pamit. Sulit untuk mengungkapkan, sebenarnya ada perasaan apa di kalbu saya kini. Saya tentu tidak boleh kecewa, tetapi rasa bahagia seperti sebelumnya pasti telah memudar. Iya, sepertinya ini kata yang lebih tepat. Kebahagiaan saya mulai sedikit pudar.

Hari-hari di MUQ langsa sepertinya berlalu begitu cepat. Waktunya terasa jauh lebih singkat. Raga saya benar-benar terkejut dengan aktivitas yang sangat padat. Kami dibangunkan dari tidur satu jam sebelum waktu shubuh untuk keperluan mandi, berwudhuk dan sebagainya. Begitu suara azan mengalun, fasilitas kamar mandi mesti dikosongkan dan santri harus sudah berkumpul di mushalla. Seusai shubuh ada kegiatan tahfiz sekitar satu jam dan berlanjut dengan sarapan pagi. Setelah sarapan, para santri masuk kelas mengikuti pelajaran sekolah

hingga waktu zuhur. Shalat zuhur ditunaikan secara berjamaah yang dilanjutkan dengan pembacaan Surah al-Mulk. Makan siang biasanya berlangsung pukul 14.00. Selepas makan siang, kami istirahat sejenak dan kembali harus sudah berkumpul di mushalla saat azan ashar berkumandang. Selepas shalat ashar, semua santri membaca Surah Yasin secara bersama-sama. Beberapa pelajaran pun sudah disiapkan hingga satu jam sebelum magrib. Satu jam tersebut adalah alokasi waktu untuk mandi dan makan malam, karena ada pelajaran malam lagi mulai dari *ba'da* magrib setelah sebelumnya ada pembacaan Surah as-Sajadah secara serentak. Belajar malam berlangsung hingga pukul 21.00 wib. Shalat isya sering ditunaikan pukul 21.15 dan dilanjutkan dengan pembacaan Surah ad-Dukhan. Kami kembali ke asrama biasanya pukul 22.00 wib. Rasa letih plus kantuk membuat kami tak sempat memikirkan apapun lagi.

Rutinitas yang dijalani membuat saya tidak sempat lagi memikirkan lapangan sepak bola yang terendam air. Pikiran terpersir untuk menghafal sejumlah ayat dari kitab suci. Hafalan mufradat mesti disetor setiap hari. Pelajaran Nahu-Saraf yang terkadang memusingkan kepala. Tidak ketinggalan dengan Tarikh dan Sirah Nabawi. Ilmu Tajwid dan Tilawah juga mesti dikuasai. Belum lagi pelajaran-pelajaran sekolah mulai dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Bahasa Indonesia dan Matematika.

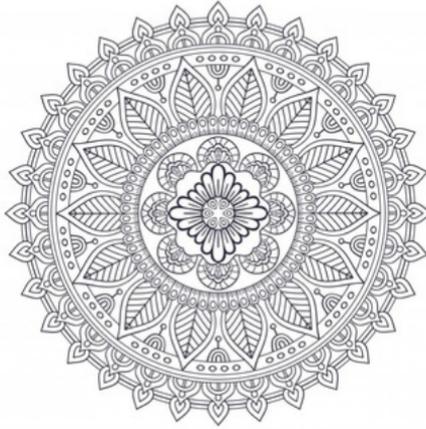
Perihal lapangan sepak bola nyaris tergesur dari ingatan saya seandainya di sore itu saya tidak diberikan kesempatan untuk bertanya. Berawal dari ceramah ustaz senior yang merangkap sebagai pengurus yayasan dan beliau baru meraih gelar sarjana setelah sebelumnya cukup lama menyandang titel BA. Ceramah umum yang diselenggarakan di mushalla itu ditujukan untuk memotivasi para santri agar rajin belajar dan membiasakan diskusi. Di bagian akhir ceramahnya, para santri diminta untuk mengajukan pertanyaan atau menyatakan pendapatnya. Beberapa santri senior mengacungkan tangannya sebagai isyarat untuk bertanya. Mereka pun bertanya tentang aneka persoalan dalam pelajaran agama. Setelah semua pertanyaan terjawab, Ustaz lalu meminta agar ada di antara santri baru yang berani bertanya. Suasana hening seketika. Tanda-tanda akan ada pertanyaan belum terlihat. Tiba-tiba saya teringat kepada lapangan sepak bola yang belum ditimbun. Seakan masih tampak telunjuk Ayah yang mengarah ke lahan yang terhampar luas itu, lalu terbayangkan pula permukaan lapangan yang terendam air serta percakapan singkat dengan santri senior di belakang *pojok*. Saya pun mengacungkan tangan dan ustaz mempersilahkan.

“Ustaz, lapangan sepak bola kapan ditimbun?” Tanya saya tegas. Sontak saja tawa para santri pun pecah. Ustaz mencoba menenangkan santri agar bisa bertanya lebih lanjut.

“Lapangan yang mana, nak?” Tanya ustaz penuh sabar.

“Yang di belakang *pojok* itu, Ustaz.” Lanjut saya tanpa ragu. Kembali suara tawa membahana ke seluruh mushalla. Dengan penuh kesabaran, ustaz menjelaskan bahwa yang di belakang *pojok* itu adalah sawah milik masyarakat. Boleh digunakan jika usai musim panen. Namun, tidak boleh menimbunnya.

Saya tidak menyadari, kapan ceramah umum itu ditutup. Hampir semua santri sudah meninggalkan mushalla. Saya kembali memaku seperti saat menatap hamparan luas di belakang *pojok* itu terendam air. Berkali-kali saya ikrarkan bahwa penjelasan ustaz tentang lapangan itu keliru agar saya tidak terlalu berat menahan rasa kecewa.



## GUNUNG SINGGALANG

“Itu gunung apa namanya, Uda?” Tanya saya kepada salah seorang kakak kelas berseragam pramuka. Panggilan Uda digunakan sehari-hari oleh warga Padang Panjang dan sekitarnya yang lebih kurang semakna dengan Abang.

“Gunung Singgalang.” Jawabnya.

“Kalau yang di sana namanya gunung Merapi.” Tambahnya menjelaskan sambil mengarahkan telunjuknya. Gunung Merapi tidak terlihat oleh saya sebelumnya. Cuaca agak mendung dan sedikit berkabut di pagi itu menyebabkan jarak pandang menjadi lebih terbatas. Setelah ditunjuk pun, hanya

sepertiga dari gunung Merapi yang benar-benar kelihatan. Selebihnya tertutup awan.

Bersama empat sahabat lainnya dan dengan didampingi oleh dua orang tua, kami sampai di Padang Panjang pada pagi hari setelah menempuh perjalanan darat selama dua hari dua malam dari Aceh. Kami melangkah menyusuri pekarangan sekolah sambil memikul tas pakaian di bawah terpaan hawa dingin yang menyusup hingga ke tulang. Sudah beberapa kali saya menguap akibat serangan rasa kantuk serta menggigil kedinginan. Langkah-langkah saya seakan ditatap tanpa lepas oleh Gunung Singgalang yang tegak perkasa. Sesekali saya mendongakkan kepala sedikit ke atas seakan membalas tatapannya. Sesampai di bagian paling sudut kiri pekarangan sekolah, kami menuruni lereng dan tangga untuk sampai ke asrama. Kakak kelas berpakaian pramuka melaporkan kehadiran kami kepada piket asrama sebelum pamit meninggalkan kami.

“Selamat datang, adik-adik. Selamat datang juga para orang tua siswa.” Sapa piket asrama yang juga merupakan kakak kelas kami di sekolah tersebut. Satu persatu kami disalaminya.

“Jangan kuatir, di sini orang-orang baik semua, insyaallah.” Sambungnya.

“Orang Minangkabau itu tidak jauh berbeda dengan orang Aceh,” Sambut salah seorang dari orang tua kami.

“Benar, Pak.” Sahutnya mengiyakan. “Kakak saya kuliah di Medan. Teman-temannya yang paling akrab rata-rata dari Aceh,” imbuhnya lagi. Beberapa kalimat ringan bernuansa persahabatan sempat tertutur di antara kami.

Ia menunjukkan posisi kamar, kamar mandi, ruang makan dan dapur sembari mengarahkan agar seluruh tas pakaian dibawa masuk ke kamar. Setiap kamar diisi oleh delapan orang siswa. Menurutnya, asrama yang dipersiapkan untuk kami belum selesai. Kami dititipkan sementara di asrama milik kakak kelas. Bentuk asrama itu membujur searah mata angin dari timur ke barat. Kamar-kamar diposisikan pada sisi kanan dan kiri secara berderet. Enam kamar di antaranya terdapat di sebelah kanan, dan enam lainnya berada di sebelah kiri. Bagian tengah asrama selebar satu setengah meter difungsikan sebagai koridor untuk melintas.

Kamar mandi berposisi di ujung paling Barat dari asrama yang diletakkan secara berderet juga. Empat kamar mandi berada di sayap kiri dan empat lainnya di sebelah kanan. Bagian tengah dibiarkan kosong menjadi koridor yang bisa dilintasi sampai ke belakang asrama. Di ujung koridor, baik pada bagian depan maupun belakang asrama, terdapat pintu kembar berkonstruksi kaca tembus pandang. Kondisi ini sangat membantu pencahayaan sehingga koridor selalu terang sepanjang hari. Dari pintu belakang itu, saya sempatkan diri mencuri pandang untuk

menatap gunung Singgalang yang tegak menjulang. Ruang makan dan dapur berada di bangunan yang berbeda tetapi bersambung dengan bangunan utama.

Dua bulan kemudian, asrama kami selesai. Kami pindah ke asrama baru. Setiap kamar diisi oleh enam orang siswa. Asrama kami melintang dari arah utara ke selatan. Posisi kamar juga diletakkan secara berderet. Pada pagian paling utara terdapat lobi seukuran 4x4 meter yang difungsikan sebagai ruang tamu. Selanjutnya terdapat tujuh kamar berderet. Empat di antaranya berada di sisi kanan dan tiga lainnya di sebelah kiri. Kamar mandi dan ruang makan menempati posisi di penghujung sebelah selatan. Saya mendapatkan kamar di deretan kanan. Jendela kaca yang lebar sangat memungkinkan saya untuk mengamati gunung Singgalang setiap saat.

Gunung Singgalang seakan menyundul awan di sebelah barat asrama. Tidak ada bangunan apapun yang menghalangi pandangan ke gunung yang penuh pesona itu. Hanya lahan pertanian yang terhampar sejauh mata memandang. Petak demi petak sawah tersusun ibarat anak tangga. Alur yang mengairi persawahan tampak indah membelah lahan menjadi beberapa bagian. Hijau merata. Setelah beberapa bulan, mulai berubah warna kekuning-kuningan pertanda padi hampir bisa dipanen. Segera setelah panen, sawah digarap kembali untuk ditanami sayur-sayuran dan aneka palawija. Perlahan-lahan kembali warna hijau terhampar bagaikan permadani buatan Persia.

Pemandangan menawan lereng gunung Singgalang setiap hari terlihat dari asrama kami. Sementara itu, gunung merapi berada di timur asrama. Ada bangunan sekolah yang menghalangi pandangan sehingga gunung merapi tidak terlihat. Lahan asrama yang lebih rendah dibandingkan pekarangan sekolah juga menjadi faktor lainnya sehingga puncak gunung yang kerap mengepulkan asap ke udara itu tidak teramati dari asrama. Hanya Singgalang yang senantiasa ada. Singgalang selalu setia menemani saya saat-saat menyendiri di kamar asrama. Berkali-kali saya mendengarkan bisikan darinya mendiktekan puisi-puisi indah untuk ditorehkan di lembaran-lembaran buku *diary* dan majalah dinding sekolah. Tidak jarang pula ia melambaikan tangannya memanggil untuk bersenda dan bercengkerama.

Di setiap akhir semester se usai ujian, semua siswa ambil bagian dalam pertandingan sejumlah cabang olah raga. Saya tidak bisa terlibat di dalamnya karena paha kanan pernah patah akibat kecelakaan lalu lintas beberapa bulan sebelumnya. Ada juga hari tertentu dalam sebulan yang dikenal dengan hari krida. Para siswa antar kelas menampilkan kreasi tarian dan tarik suara. Saya memilih menyendiri di asrama. Saya lebih tertarik menyahuti ajakan Singgalang untuk saling berbalas pantun, merangkai syair, menari dan menyanyi bersama.

“Hari ini saya menemuimu, Singgalang.” Ucap saya dalam hati di suatu pagi yang cerah. Sekolah

sudah libur. Teman-teman yang berasal dari seputaran Sumatera Barat, Jambi dan sekitarnya sudah bertolak ke kampung halaman. Beberapa teman lain yang jauh daerah asalnya diajak ikut serta. Saya menolaknya karena sudah menyusun sebuah agenda; mengunjungi Singgalang di peraduannya. Iya. Tidak salah lagi. Ini waktu yang tepat. Segala sesuatu sudah saya siapkan. Ransel pramuka sudah penuh terisi dengan perlengkapan untuk perjalanan satu hari. Peluit, korek api, senter, sebo, sarung tangan, kaos kaki cadangan, air minum dan makanan sudah tersedia. Saya membawa serta *stick* atau tongkat dan tali untuk berjaga-jaga jika dibutuhkan dalam perjalanan nanti. Seorang teman yang gemar menjelajah, saya ajak serta.

Kami melintasi pematang sawah dan jalan setapak pembatas kebun warga. Sesekali harus melompati parit-parit kecil yang mengairi sawah dan kebun mereka. Ada kalanya mendaki dan sesekali menurun. Jika ada keraguan, kami saling berpegangan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Setiap langkah yang kami ayunkan tentu saja semakin mendekat ke tujuan. Kami menyapa warga yang berpapasan atau yang berhampiran dengan lintasan kami.

“Assalamualaikum, Angku.” Sapa saya memberi salam.

“Walaikumussalam. Mau ke mana, nak?” jawab mereka disertai pertanyaan.

“Ke Singgalang,” Jawab saya tanpa ragu. Mereka tersenyum bercampur sedikit heran.

“Assalamualaikum, Etek.” Saya kembali menyapa seorang warga yang sedang melepas lelah di dangaunya.

“Walaikumussalam. Singgahlah ke mari,” jawabnya sembari mengajak kami berteduh di dangaunya dengan logat Minangkabau yang kentara.

“Terima kasih, Etek.” Balas saya dengan hati berbunga-bunga.

“Kalian mau ke mana?” Tanya suaminya yang sedang melangkah menuju dangau sepertinya hendak berteduh juga.

“Mau ke Singgalang, Pak Etek.” Jawab saya lagi.

“Apa? Mau mendaki? Hanya berdua? Siang-siang begini?” ia cecar dengan pertanyaan-pertanyaan untuk menghalau keraguannya.

“Tidak mendaki, Pak Etek.” Balas saya singkat. “Hanya pergi ke Singgalang.” Tambah saya.

Ia semakin tidak mengerti. Setengah memaksa ia memanggil kami kembali. Kami sepakat untuk memenuhi panggilannya. Ada rasa penat setelah hampir lima jam berjalan tanpa henti. Saat berbalik arah, saya melihat asrama kami lebih kecil daripada korek api. Bangunan sekolah yang membentuk *leter* u juga terpantau dari sini. Di sisi kanan dari sekolah kami tampak susunan bangunan yang agak padat.

Demikian pula dengan di sisi kiri yang terlihat lebih panjang dan bertingkat-tingkat. Pak Etek menjelaskan bahwa yang di sebelah kanan itu adalah Kota Padang Panjang. Kota Bukittinggi adalah yang berada di sisi kirinya. Segera saya teringat bahwa sekolah kami berada di Koto Baru. Jarak Koto Baru ke Padang Panjang adalah sembilan kilometer. Jarak ke Kota Bukittinggi juga sama.

Pak Etek menawarkan kami shalat zuhur dan makan siang di dangaunya. Kami menikmati makanan yang kami bawa dari asrama. Pak Etek tetap menambahkan kami sayur-sayuran dan lauk pauk lainnya. Kami makan berempat di dangaunya. Sesekali Pak Etek menjelaskan bahwa tempat kami berada saat itu juga bagian dari Gunung Singgalang. Kami sudah berada di lerengnya. Perkiraan kasar, kira-kira sudah mencapai sepertiga dari keseluruhannya. Stasiun relay televisi sudah jauh berada di bawah kami. Kami sudah melewatinya sekitar satu jam yang lalu.

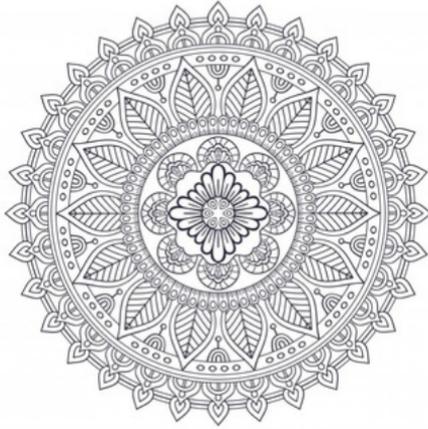
“Jika mau mendaki sampai ke puncak, mulailah pada malam hari. Esok di subuh hari, para pendaki biasanya sudah mencapai puncaknya. Dari sana akan terlihat hampir seluruh permukaan bumi Sumatera Barat dan sebagian Samudera Indonesia. Jika berangkatnya pagi atau siang seperti ini, kalian akan sampai di puncaknya nanti malam. Apa yang bisa dilakukan di sana jika hanya berdua?” pak Etek mengoreksi kekeliruan persepsi saya.

“Jadi kami sudah sampai ke Singgalang sekarang, ya?” Tanya saya meyakinkan diri.

“Sudah. Dari tadi kalian sudah mencapai gunung Singgalang. Barangkali sejak pagi tadi. Begitu kalian meninggalkan asrama, kalian sudah berada di gunung ini. Asrama kalian pun berada di kaki Singgalang.” Terang Pak Etek penuh kesabaran.

Saya kembali menatap asrama kami dari kejauhan. Dari atas dangau Pak Etek, asrama itu terlihat sungguh indah dan penuh pesona. Jauh lebih indah daripada Singgalang. Ini bukan lagi perasaan. Ini fakta dan kebenaran. Saya ingin secepatnya pulang. Segera saya ucapkan terima kasih kepada pak Etek sekeluarga sembari pamitan. Kaki penat dan peluh bercucuran tidak menjadi halangan. Saya harus pulang sekarang. Sebelum hari merembang petang. Keindahan sejati ada di sana. Di asrama kami.





## CERITA *TU*

**T***u* adalah panggilan untuk kakek kami. Semua cucu beliau dan anak-anak seusia kami juga memanggilnya *Tu*. Saya menjalani sebagian besar masa kecil bersama *Tu*. Banyak alasan sehingga hal ini terjadi. Anak-anak *Tu* sudah besar-besar saat itu. Dua di antaranya sudah berkeluarga, termasuk ibu kami. Anak-anaknya yang sudah berkeluarga tidak tinggal lagi bersama *Tu*. Anak bungsunya yang masih lajang saat itu menetap di ibukota provinsi untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi. Rumah *Tu* lumayan besar untuk ukuran warga kampung kami. Pekarangannya juga luas. Pada malam harinya, *Tu* mengajar anak-anak membaca al-Qur'an

di rumahnya. Seusai belajar, anak-anak menginap di rumah tersebut. Semua ini menjadi alasan yang cukup kuat bagi saya untuk tetap memilih tinggal bersama *Tu*. Sebelumnya ayah dan ibu beserta sekeluarga kami juga tinggal di rumah itu. Sampai suatu waktu, ayah menyewa sebuah kedai untuk berjualan. Saya, abang dan satu orang adik memilih untuk tetap tinggal di rumah *Tu*.

Selain bersekolah di pagi sampai siang hari, saya mengisi hari-hari bersama *Tu* dan nenek yang kami panggil *Mak Lhok*, di sawah atau di kebun mereka. Sawah dan kebun mereka bagi kami sangat sempurna untuk bermain. Iya, untuk bermain. Sawah *Tu* berhampiran dengan sungai irigasi berukuran agak besar, sekitar 4 sampai 5 meter lebarnya. Pada musim hujan, kedalaman airnya mencapai 2 meter. *Tu* menyiapkan tangga yang terbuat dari bambu di pinggiran sungai irigasi itu sehingga memudahkan untuk naik dan turun ke dalamnya. Di salah satu sudut sawah juga dibuat *jambo*, semacam dangau berukuran 4x4 meter. *Jambo* tersebut menjadi tumpuan *Tu* dan petani sekitarnya untuk berteduh di kala hujan atau terik matahari yang menyengat. Kami makan di *jambo* itu. *Mak Lhok* yang mengantarkan makanan, terutama nasi. Lauk pauk sering dimasak di *jambo* itu dari hasil tangkapan *Tu* di sungai irigasi tersebut. Sepanjang hari kami berada di sawah *Tu* untuk hampir setiap harinya.

Biasanya setelah memanen hasil sawah, *Tu* mengalihkan kegiatan rutinitasnya ke kebun. Kebunnya juga dekat dari sungai besar yang kami sebut *krueng inoeng*, barangkali bisa diartikan sebagai sungai induk. Kebun *Tu* tidak jauh dari lapangan sepak bola kami. Di kebun *Tu*, juga terdapat *jambo* yang khas dan berbeda dengan *jambo* sawah. *Jambo* kebun dibuat agak tinggi. Ketinggian lantainya dari tanah seukuran orang dewasa ketika berdiri. Di bawah *jambo* disimpan sejumlah peralatan berkebun, bibit tanaman dan peralatan menangkap ikan, udang dan sebagainya. Konstruksi *jambo* berukuran tinggi sangat fungsional. Sekali waktu, para pekebun mengejar babi hutan. Kami semua naik ke *jambo* dan bisa menyaksikannya secara leluasa. *Tu* menghabiskan seluruh harinya di kebun jika sedang tidak mengerjakan sawahnya.

*Tu* bekerja tidak membuat target. Baginya, siang hari adalah waktunya untuk bekerja. Setiap pagi, *Tu* berangkat ke sawah atau ke kebun. Terserah nanti di sana apa yang bisa dikerjakannya. Tidak ada patokan waktu, yang penting dijalaninya setiap hari. Sepulang sekolah, kami bertiga hampir selalu menyusul *Tu* ke sawah atau ke kebun. Jika terjadi pertengkaran di antara kami sebagai cucu-cucunya, *Tu* segera mengalihkan perhatian kami untuk melakukan hal-hal tertentu agar kami melupakan pertikaian. *Tu* tidak mau ada pertengkaran antar cucu-cucunya. Kata *Tu*, sesama saudara sekandung mesti saling menyayangi. Suatu kali *Tu* bercerita tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik antar saudara. Kata *Tu*, pada

zaman dahulu ada sebuah sumur yang menjadi tumpuan warga sekampung di musim kemarau. Ketika sumur-sumur lain mengering, warga mengambil air ke sumur tersebut dengan cara menimbanya. Suatu hari di musim kemarau, warga mengalami kendala saat hendak mengambil air. Setiap kali timba dijatuhkan ke dasar sumur, timba tertahan sejenak dan tidak pernah terisi air. Warga mencoba mencari tahu apa penyebabnya. Seorang anak muda menyatakan kesediaannya untuk diturunkan ke dasar sumur itu dengan syarat, abang dan adiknya ikut membantu memegang tali yang digunakan untuk menurunkannya ke dasar sumur. Abang dan adiknya tinggal di kampung yang agak jauh. Pemuda ini tidak peduli. Jika benar warga membutuhkan tenaganya untuk turun ke dasar sumur, maka warga wajib menjemput abang dan adiknya. Orang-orang lain berjanji akan memegang tali itu sebaik mungkin dan tidak akan mencelakakannya. Anak muda ini tetap pada pendiriannya. Jika abang dan adiknya tidak ikut terlibat, diapun membatalkan kesediaannya.

Warga pun akhirnya memenuhi persyaratan itu. Abang dan adiknya didatangkan ke kampung itu. Anak muda mengikat tali ke bagian pundak, pinggang dan pinggulnya lalu perlahan-lahan diturunkan ke dasar sumur. Sesampai di dasar sumur, anak muda itu menemukan seekor monyet yang terperangkap di dalamnya. Rupanya monyet itulah yang menghalangi proses penimbaan air warga. Monyet itu lalu digendong oleh anak muda

itu sambil memberikan isyarat agar tali pengikat tubuhnya ditarik kembali. Orang-orang pun menarik tali itu perlahan-lahan. Sekitar satu meter lagi akan sampai ke permukaan, tiba-tiba monyet itu melepaskan diri dari gendongannya dan melompat keluar. Warga ketakutan. Mereka mengira, pemuda itu telah berubah wujud akibat kutukan jin penunggu sumur itu. Mereka pun berlarian dan melepaskan tali yang sedang mereka tarik. Tali pengikat tubuh anak muda perlahan-lahan melorot kembali ke dasar sumur. Hanya abang dan adik sang pemuda itu yang tetap bertahan memegang tali itu kuat-kuat. Dengan susah payah, anak muda bisa ditarik kembali oleh abang dan adiknya.

*Tu* mengajukan pertanyaan kepada kami, “Kenapa abang dan adiknya tidak lari meninggalkan tali itu?” Berbagai jawaban meluncur dari mulut kami. *Tu* menegaskan, satu jawaban yang paling tepat adalah, hanya abang dan adik kandung yang benar-benar akan membela dan menjaga kita. Orang-orang bisa berjanji macam-macam. Tetapi di saat kritis, kita hanya akan ditolong oleh abang dan adik kita. Abang dan adik sang anak muda itu pada dasarnya juga ketakutan. Namun, mereka melawan segala rasa takut untuk menyelamatkan saudaranya.

Cerita seperti ini sangat terkesan bagi kami. Kami pun berusaha untuk selalu kompak.

Dari semua cerita *Tu*, yang paling menarik bagi saya adalah cerita tentang Masjid Raya Baiturrahman. *Tu*

menuturkan kepada kami tentang para pejuang Aceh yang heroik. Mereka menjadikan Masjid Raya sebagai benteng pertahanan melawan *kaphee* –maksudnya pemerintah kolonial Belanda. Sejumlah serdadu Belanda tewas di tangan para *mujahid* Aceh. Bahkan, jenderal mereka yang bernama Kohler juga merengang nyawa di depan masjid yang dipandang keramat itu. Belanda panik lalu membakar masjid tersebut. Setelah masjid itu terbakar, yang marah kepada Belanda bukan hanya rakyat Aceh, tetapi seluruh warga dunia yang sesama *kaphee* pun mengutuk Belanda. Mereka lalu membangunnya kembali.

*Tu* bertanya kepada kami, “Tahukah kalian siapa yang pertama sekali membangun Masjid Raya Baiturrahman?” Kami menunjukkan salah satu catatan sejarah yang menyebutkan bahwa yang pertama sekali membangun Masjid Raya Baiturrahman adalah Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). *Tu* menggeleng. Kemudian saya menunjukkan buku lainnya yang mencatat, pembangunan Masjid Raya pertama sekali dilakukan oleh Sultan Alaidin Mahmud Syah tahun 1292. Sekali lagi *Tu* menggeleng sambil mengatakan bahwa sejarah itu tergantung siapa yang menuliskannya. Menurut *Tu*, seorang ulama sufi dari Arab yang tidak mau disebutkan namanya merupakan orang yang pertama sekali membangun masjid itu. Setelah masjid selesai, sang sufi berdoa semoga orang-orang terbaik di setiap masa yang mendiami kawasan ini akan berkhidmat untuk masjid tersebut. Mereka menjadi imam, khatib, muazzin, penceramah dan

sebagainya. Orang-orang terbaik yang dimaksudkan ulama sufi itu bukan semata-mata pada sisi lahiriah yang teramati seperti kemampuan menghafal ayat al-Qur'an dan membacanya dengan suara merdu. Bukan pula semata-mata pada kefasihannya berbicara saat menjadi khatib atau penceramah serta kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Orang terbaik menurutnya selain mempunyai sejumlah kelebihan yang teramati, juga memiliki kebeningan hati yang tercermin pada perilaku terpuji. Ulama sufi itu kemudian bertolak menuju ke negeri lain untuk melanjutkan aktivitas dakwah. Masjid itu kemudian disempurnakan pembangunannya oleh para sultan Aceh.

Cerita *Tu* tentang ulama sufi yang membangun Masjid Raya sulit untuk dicarikan referensinya. Akan tetapi, membantah cerita tersebut juga sulit sekali. Saya tidak mengiyakan dan tidak pula membantahnya. Hanya saja, ketika saya dihubungi oleh pengurus untuk menjadi khatib dan penceramah di Masjid Raya Baiturrahman, secara serta merta terbersit dalam benak saya, semoga hal ini sesuai dengan harapan dan doa ulama sufi yang ada dalam cerita *Tu*.

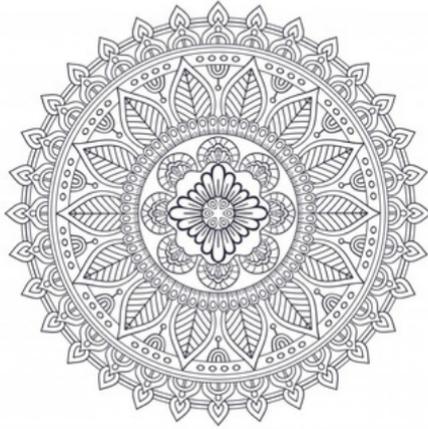


## *Bagian 2*

Bagian ini menceritakan  
kisah kisah

Sisi Lain  
Masjid Raya Baiturrahman  
Tsunami  
Anak  
Taubat





## SISI LAIN

**S**eorang jamaah Masjid Raya Baiturrahman menuturkan kisah ini. Ia memanggikan dirinya Cek, karena usianya saat itu memang memungkinkan untuk dipanggil demikian. Panggilan Cek dalam budaya kami semakna dengan Pak Cik dalam kebiasaan orang Melayu. Barangkali bisa juga dikatakan sebagai Paman, Om, 'Ammi, Khali dan sebagainya. Cek yang sesungguhnya adalah panggilan untuk adik ayah atau adik ibu. Penggunaan panggilan ini agaknya mulai mengalami perluasan cakupannya sehingga digunakan juga untuk memanggil seseorang yang usianya diperkirakan lebih muda daripada ayah atau ibu kita.

Cek sering menunaikan shalat lima waktunya di Masjid Raya Baiturrahman. Rumahnya tidak terlalu jauh dengan masjid kebanggaan masyarakat Aceh itu. Cek terbiasa shalat di Masjid Raya bukan semata-mata karena dekat. Banyak warga lainnya yang rumahnya lebih dekat daripada rumah Cek, namun jarang juga shalat di situ. Ada pertimbangan lain yang membuat Cek lebih memilih shalat berjamaah di Masjid Raya karena menurutnya bacaan para imamnya bagus, di samping karena ada ceramah sesudah shalat magrib dan shubuh. Dua pertimbangan ini membuat Cek selalu bergegas ke masjid Raya jika waktu shalat sudah tiba.

Para jamaah umumnya kembali ke rumah masing-masing sesudah pelaksanaan shalat. Cek tidak demikian. Ia suka beramah tamah dengan para imam, muazzin dan penceramah. Sesekali ia menceritakan pengalamannya kepada penceramah untuk disebarluaskan kepada para jamaah.

“Ini boleh ustaz sampaikan dalam ceramah, mungkin ada nilai dakwahnya,” ujar Cek setelah menutup kisahnya malam itu.

Cek mengawali kisahnya mengenai kejadian belasan tahun yang lalu. Hal yang paling dikenangnya saat itu adalah permulaan tekadnya untuk merutinkan shalat lima waktu secara berjamaah di Masjid Raya Baiturrahman. Ada kesyahduan tersendiri yang dirasakannya ketika shalat di masjid itu. Namun, ada sisi lain yang hendak ia tuturkan adalah tentang

sandalnya yang acapkali hilang setelah pelaksanaan shalat. Sandal yang dipakainya sehari-hari ke masjid sebenarnya tidaklah mahal. Hanya sandal jepit yang tidak mencapai harga sebungkus nasi. Sering dicobanya untuk menenangkan diri dengan menganggapnya ini ujian. Ujian Allah terhadap hamba-Nya tentu sangat beragam. Lagi pula, kehilangan sepasang sandal di masjid untuk ukuran seorang Cek yang mengelola toko kain di kota ini bukanlah suatu perkara serius. Hanya saja, jika hilangnya terlalu sering tentu menjengkelkan juga.

Sempat terpikir olehnya untuk tidak memakai sandal saat ke masjid. Apalagi di Masjid Raya Baiturrahman memang tersedia sarana untuk mencuci kaki sebelum jamaah menaiki tangga masjid. Segera saja ia sadari, ini hal konyol. Dengan berbagai kemudahan yang dimilikinya, tidak patut rasanya menuju ke rumah Allah tanpa memakai sandal. Temannya sesama jamaah menyarankan agar ia menyimpan sandalnya di bawah bangku sepeda motor yang sehari-hari digunakannya ke masjid. Saran ini juga ditolaknya. Begitu pula halnya dengan anjuran untuk menitipkan sandal di tempat penitipan. Ia juga enggan menurutinya karena dianggapnya rumit dan merepotkan. Satu kalimat motivasi agaknya memiliki makna tersendiri bagi Cek; “Kehilangan sandal di masjid bukanlah masalah, yang menjadi masalah adalah ketika sandal anda tidak pernah sampai ke masjid.”

Cek kembali membulatkan tekadnya akan tetap ke masjid sekalipun di setiap waktu shalat ada yang mencuri sandalnya. Komitmennya tidak bisa diganggu gugat lagi. Setiap kali sandalnya hilang, ia segera membelinya yang baru di kios terdekat dari Masjid Raya. Mungkin pun ini cara Allah memudahkan rezeki pemilik kios tersebut. Persepsi ini sempat terlintas dalam benaknya. Atau mungkin ini adalah cara Allah agar ia bisa sering-sering bersedekah. Terhadap persepsi yang kedua ini cepat-cepat diralatnya. Terserah kepada Allah yang menilainya. Yang penting baginya adalah akan tetap ke masjid. Hilang atau tidak hilang sandal bukan menjadi urusannya. Ia pun tidak lagi memberitahukan pihak keamanan Masjid Raya tentang hilang sandal. Bahkan kepada sesama jamaah pun tidak lagi ia kabarkan.

Tibalah di suatu hari yang membuat cerita ini menjadi panjang. Seorang anak seusia puteranya memakai sandalnya seketika Cek baru saja memasuki masjid. Kali ini Cek *masbuq* satu rakaat. Sudah terlambat, perutnya pun sepertinya bertingkah yang mengharuskannya memperbarui wudhuk. Ia berbalik arah sebelum memposisikan diri dalam shaf. Ia melihat anak itu memakai sandalnya dan berlalu tanpa ragu. Rasa heran menggayuti otaknya. Untuk mencegah agaknya tidak mungkin. Posisi mereka berjauhan. Cek juga tidak meneriakinya karena khawatir akan mengganggu kekhusyuan jamaah lainnya. Dicobanya mempercepat langkah untuk memastikan kalau yang mengambil sandalnya adalah seorang

anak yang dikenalnya. Iya. Benar. Cek mengenal anak itu. Mereka bertetangga. Cek segera menuju tempat wudhuk dan tidak mau menyalah-nyalahkan kesempatan berjamaah yang sudah terlewati satu rakaat.

Sekembalinya dari masjid, Cek ingin melupakan kasus itu tetapi tidak bisa. Bukan soal sandal hilang yang membuat pikirannya berseliweran. Kalau perkara sandal, tentu mudah diganti. Kebetulan pun memang sudah dibelinya yang baru. Ia mencoba mereka-reka kenapa anak itu mencuri sandalnya. Cek ingin memberitahukan hal ini pada ibunya. Rasa ragu memaksanya untuk membatalkan rencananya. Cek khawatir akan ada impikasinya nanti. Namun jika hal ini dibiarkan, mungkin akan ada konsekuensinya juga. Ia mencoba menimbang-nimbang, pilihan apa kiranya yang lebih tepat. Cek merancang alternatif ketiga, mendiskusikan lebih dahulu dengan isterinya. Semangatnya kembali buyar. Perkara ini agak sensitif. Anak itu yatim. Ibunya masih muda dan bekerja di sebuah toko swalayan di kota ini. Jangan-jangan, mendengar nama anak itu saja isterinya enggan. Idul fitri tahun lalu, Cek bermaksud membelikan pakaian baru untuk anak yatim itu. Sang isteri melarang. Menurut isterinya, donasi uang lebih tepat dan disalurkan melalui *teungku gampong*.

Rutinitas pekerjaan membuat Cek bisa melupakan anak yatim itu secara perlahan. Bukan melupakannya sebagai anak yatim, tetapi tidak mau mengingat-ingat lagi bahwa anak itu pernah mengambil sandalnya. Cek

tahu betul, anak yatim tidak boleh diabaikan. Oleh karenanya ia berusaha menyisihkan sedikit rezekinya untuk disumbangkan kepada mereka melalui *teungku gampong* sebagaimana pendirian isterinya. Kalaupun sesekali kesal akibat kehilangan sandal, ia berusaha untuk beristighfar saat kekesalannya berkurang. Ia sisipkan juga harapan dalam doa-doanya seusai shalat, semoga Allah membimbing anak itu.

Gempa berkekuatan 9,1 skala richter yang disusul dengan gelombang tsunami di penghujung tahun 2004 memporak-porandakan separuh kota ini. Nestapa dan kepiluan dirasakan oleh hampir seluruh penduduk negeri. Ratusan ribu nyawa melayang. Tak berbilang jumlah rumah dan bangunan rata dengan tanah. Cek juga mengalami hal yang sama. Isteri dan anak-anaknya hilang ditelan arus. Rumah dan tokonya ambruk tak tersisa. Cek selamat melalui cara yang tak terduga. Setelah timbul tenggelam dalam air, ia terpelanting ke atas kasur spring bed yang mengapung. Beberapa bagian tubuhnya terluka akibat tergores berbagai benda reruntuhan bangunan. Dengan sisa-sisa tenaganya, Cek menuju sebuah masjid yang menampung para korban. Selama beberapa hari, tubuhnya terkapar tak berdaya.

Entah sejak kapan seorang anak muda menjenguknya. Ia membantu merawat luka-lukanya. Pakaian bersih ditawarkan untuk dikenakannya. Makan dan minum pun disediakan untuknya. Setiap hari anak muda itu menyempatkan diri menemuinya.

Menanyakan perkembangan kesehatan lukanya. Para relawan yang berdatangan dari seantero dunia pun diminta oleh anak muda itu untuk membantunya. Cek merasakan seolah anaknya hidup kembali. Ini di antara keajaiban tsunami, gumamnya dalam hati.

Barangkali ceritanya akan berakhir sampai di sini seandainya Cek tidak mengorek asal-usul anak muda yang membantunya setiap waktu. Dengan mata berkaca-kaca anak muda itu memulai pembicaraannya.

“Saya mohon maaf, Cek,” kata anak muda itu. Rasa penasaran mulai menggerogoti perasaan Cek. Kenapa dia meminta maaf? Toh, keberadaannya selama ini sangat dirasakan manfaatnya. Beragam hal dilakukannya untuk Cek yang sedang tidak berdaya. Sumbangan materil sudah tak terkira banyaknya. Bantuan moril demikian pula. Tapi, kenapa anak muda ini meminta maaf?

“Saya mengenal anak Cek. Kami sekelas. Hampir setiap pagi diantar ayahnya ke sekolah. Ia selalu rapi. Perangainya sangat terpuji. PR sekolah selalu sempurna dikerjakannya. Saya juga sering bertemu dengannya di masjid. Sesekali kalau ke masjid ia bergandengan tangan dengan ayahnya. Mereka terkadang bersenda sambil menapaki langkah demi langkah saat menuju atau kembali dari rumah Allah. Saya sangat ingin seperti dia.” Anak muda ini mulai terisak. Cek menepuk bahunya.

“Allahummaghfir lahu warhamhu..” ujar Cek perlahan mengenang anaknya yang sedang dituturkan itu.

“Sejak kecil saya ditinggal ayah. Ibu harus bekerja sepanjang hari untuk menutupi kebutuhan kami. Terkadang ibu pulang ke rumah menjelang tengah malam. Nenek sakit-sakitan.” Lanjut anak muda.

“Yakinlah Allah Maha Adil. Anugerah-Nya untuk kamu pasti yang terbaik juga, walaupun boleh jadi tak terasa oleh kita.” Cek semakin merapatkan tubuhnya sambil merangkul lehernya.

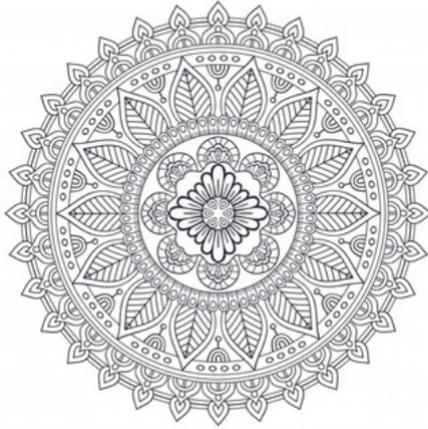
“Iya,” lanjut anak muda sambil mengangguk. “Allah memberikan anugerah terbaik-Nya untuk saya sekarang.” Ia membalas rangkulan Cek penuh semangat.

“Saya yang mencuri sandal Cek dulu setiap hari. Saya mencium aroma ayah pada sandal itu. Saya menikmati empuknya sandal seorang ayah. Setiap menjelang tidur, saya berputar-putar dalam rumah sambil mengenakan sandal-sandal itu. Sesekali saya bermimpi menggandengkan tangan Cek di sebelah yang satu lagi karena ada anak Cek di sebelah sana. Kita tertawa bersama.” Kedua orang ini saling bertatapan sambil menapaktilasi kenangan masing-masing.

“Akan tetapi saya tidak boleh larut dalam mimpi dan memendam rindu yang tak bertepi. Setamat sekolah, saya merantau ke Pulau Jawa untuk mengukir

mimpi yang berbeda. Alhamdulillah, tsunami mempertemukan kita hari ini.” pungkas anak muda itu. Cek pun mengakhiri ceritanya. Kini tinggal saya yang sudah beberapa kali mengusap mata.





## MASJID RAYA BAITURRAHMAN

**K**isah ini saya simak dari tuturan seorang *muallaf* yang memperoleh hidayah dari peristiwa gempa dan tsunami yang melanda Aceh-Nias tahun 2004 lalu. Penutur mengisahkannya sesaat setelah mengucapkan dua kalimat syahadat di Masjid Raya Baiturrahman. Ia berasal dari Sumatera Utara dan datang ke Banda Aceh di akhir tahun 2004 untuk mengunjungi anggota keluarganya yang berprofesi sebagai pedagang di kawasan Peunayong Banda Aceh.

Hari Ahad pagi itu sekitar pukul 08.00 wib, ia sedang berjalan kaki di trotoar Jalan Panglima Polem, Peunayong. Ia merasakan gempa sedang

mengguncang kawasan tersebut. Tidak jauh dari tempatnya melintas, terlihat sebuah rumah ibadah yang ketika sebelum memeluk Islam cukup familiar baginya. Ia segera menuju rumah ibadah tersebut bersama beberapa orang lain yang juga menuju ke sana. Sesampai di dalam, segera saja bersimpuh untuk berdoa memohon perlindungan agar diselamatkan dari mara bahaya yang sudah mulai terlihat di depan mata.

Dengan mulut komat kamit ia memuja Sang Pencipta. Tiba-tiba sentakan keras kembali dirasakannya. Guncangan kali ini jauh lebih keras dibandingkan sebelumnya. Tidak hanya guncangan gempa yang membuatnya terkejut, tetapi sejumlah benda yang ada di dalam rumah ibadah tersebut juga berhamburan. Hal yang paling mengagetkannya saat itu adalah tersungkurnya patung berukuran hampir dua kali dari besar tubuhnya dalam keadaan telungkup persis di hadapannya. Pada bagian kuduk patung tersebut tertera tulisan; *Made in Hongkong*. Ia mengaku galau dan memilih untuk segera meninggalkan tempat tersebut. Sambil berlari keluar ia bergumam dalam hati, “Bagaimana mungkin dia akan melindungi saya, toh ia sendiri terjerebab.”

Di luar rumah ibadah terlihat orang-orang berlarian sambil berteriak yang sebagian besarnya dalam ungkapan-ungkapan yang tidak ia pahami. Sesekali terdengar bahwa ada air laut naik ke daratan. Seingat dia, tidak seorang pun yang menyebutkan

istilah tsunami pada hari itu. Saat itu, istilah tsunami sepertinya belum begitu familiar bagi masyarakat Banda Aceh dan sekitarnya. Ia bergabung dalam keramaian yang sebagian besarnya berlarian atau sekurang-kurangnya berjalan agak cepat. Ketika keramaian mulai berpecah arah, ia mulai bingung untuk memilih ke arah mana. Jalan di kawasan Banda Aceh sama sekali belum dikenalnya. Karena baru dua hari berada di kota ini. Orang-orang berteriak satu sama lain sepertinya saling memanggil dan mengajak. Satu kalimat yang sangat nyaring terdengar di telinganya adalah seruan untuk mengajak ke Masjid Raya Baiturrahman. “Masjid Raya.. Masjid Raya..” seperti itu teriakan berulang-ulang.

Penutur cerita segera membuat pilihan untuk bersama rombongan orang-orang yang menuju Masjid Raya. Awalnya sempat terbersit sedikit keraguan dalam benaknya karena dua hal; pertama khawatir pengalaman sebelumnya saat memasuki salah satu rumah ibadah akan terulang, dan kedua, karena dirinya bukan seorang muslim. Keraguan ini segera ditepisnya karena untuk memilih rombongan yang satu lagi, ia sama sekali tidak tahu akan menuju ke mana.

Pada dasarnya masjid bukan sesuatu yang benar-benar asing bagi penutur kisah ini. Rumah atau tempat tinggalnya di Sumatera Utara tidak terlalu berjauhan dengan masjid. Tetangganya juga banyak yang merupakan penganut agama Islam dan sering

dilihatnya menuju masjid, terutama hari Jum'at. Oleh karenanya ketika ada ajakan menuju ke Masjid Raya Baiturrahman, gambaran sekilas tentang masjid sudah tergambar dalam memorinya. Masjid biasanya berukuran luas, apa lagi Masjid Raya Baiturrahman yang memang sudah terkenal sebagai salah satu masjid terbesar di negeri ini. Pertimbangan ini sangat penting karena nanti sejumlah orang akan memasukinya dan tersedia tempat di dalamnya.

Masjid Raya Baiturrahman sepertinya memang ditargetkan sebagai sasaran warga Banda Aceh untuk menyelamatkan diri. Saat rombongannya sampai, di dalam masjid orang-orang sudah sangat ramai berdesak-desakan. Ia menaiki tangga perlahan sambil berharap agar tidak dilarang masuk karena alasan, bukan sebagai seorang muslim. Dipilihnya tempat berdiri di dekat tiang besar pada bagian teras masjid. Tatapannya mengarah ke halaman masjid. Dalam waktu hitungan detik sejak ia berdiri, terlihat air sangat deras menghempas apapun yang menghadangnya. Kayu reruntuhan bangunan, perabotan, aneka barang yang terbuat dari plastik, kasur dan bahkan mobil serta sepeda motor pun tampak terseret dan bahkan digulung oleh arus air.

Ada beberapa kalimat yang diulang-ulang pembacaannya oleh warga yang mengungsi di dalam masjid. Satu di antaranya yang paling sering dibaca adalah ungkapan *astaghfirullah 'adhim*. Awalnya ia tidak begitu tahu persis bagaimana cara

mengucapkannya. Meskipun begitu, ia tetap berusaha mengikuti pembacaan secara bersama-sama dengan pengungsi lainnya. Ajaibnya, air bah yang bergulung-gulung di pekarangan dan memblender aneka benda yang hanyut itu tidak masuk ke dalam Masjid Raya. Para pengungsi semakin mengeraskan volume suaranya untuk melafalkan kalimat istighfar tersebut. Sang penutur kisah pun mengaku ikut meningkatkan besaran suaranya. Sesaat matanya menoleh ke kiri dan ke kanan untuk mengamati perilaku warga pengungsi lainnya. Ketika kembali menatap ke hadapan, tiba-tiba tampak tumpukan sampah yang mengggung. Air sudah surut. Ia terkesima dan para pengungsi banyak melakukan sujud syukur. Ia ikut bersujud sambil melanjutkan pembacaan istighfar, meskipun dengan volume suara yang mulai menurun.

Sebagian orang mulai keluar dari masjid dan bergegas menuju ke berbagai arah. Di sampingnya seorang laki-laki menyapanya dan segera disambut sapaan itu dengan mengulurkan tangan untuk bersalaman. Mereka saling memperkenalkan diri dan penutur kisah mengakui sebagai seorang non muslim. Rupanya orang laki-laki itu sudah memperkirakan sejak awal bahwa si penutur kisah ini bukan sebagai seorang muslim. Selain tampak pada ciri-ciri fisik yang bermata agak cipit, juga karena gerakannya saat bersujud agak kaku. Hal lainnya yang paling mengisyaratkan bahwa penutur kisah ini bukan seorang muslim adalah lafal istighfar yang dilantunkannya kurang fasih. Ia memberanikan diri

meminta agar orang laki-laki itu berkenan menuliskan lafal istighfar serta meminta untuk dilafalkan secara perlahan. Lafal istighfar pun ditulis di atas amplop yang kebetulan terdapat di saku bajunya. Setelah mengulangi pembacaan beberapa kali yang diikuti oleh penutur kisah, mereka pun bubar.

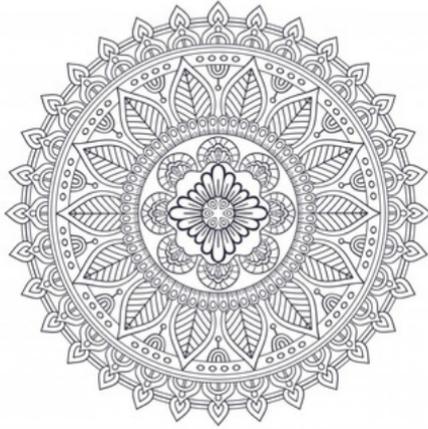
Penutur kisah mengulang-ulang pembacaan istighfar agar lancar, fasih dan tepat bacaannya. Ia meyakini bahwa lafal ini merupakan mantera yang sangat bertuah. Jika dibaca berulang-ulang akan membawa banyak keuntungan di samping terhindar dari bahaya.

Satu pekan kemudian ia kembali ke Sumatera Utara dengan menumpang bus. Di tengah perjalanan, bus yang ditumpangnya diberhentikan oleh sekelompok orang bersenjata yang melakukan *sweeping*. Seluruh penumpang diperintahkan turun dari bus. Aktivitas *sweeping* memang agak sering terjadi saat itu karena kondisi keamanan di Aceh sedang kurang kondusif. Konflik bersenjata berlangsung cukup lama di daerah ini dan nantinya berakhir dengan penandatanganan MoU Helsinki mengenai perdamaian di Aceh. Tsunami menjadi pertimbangan utama bagi terwujudnya perdamaian. Penutur kisah mengaku mengulang-ulang lafal istighfar dengan suara yang sangat lembut, namun terdengar oleh anggota pasukan yang melakukan *sweeping*. Secara serta merta anggota pasukan menyuruhnya untuk segera naik ke bus. Ia kembali bersujud dalam bus dan semakin

meyakini bahwa lafal istighfar benar-benar ampuh.

Keinginan untuk memeluk agama Islam semakin dirasakannya sesampainya di Sumatera Utara. Ia mulai mempelajari dasar-dasar Islam pada seorang tetangga. Setelah merasa benar-benar siap ia segera menuju Banda Aceh dan memilih Masjid Raya Baiturrahman sebagai tempat penyahadatan. Sambil bersimpuh di lantai salah satu masjid termegah di Asia Tenggara itu dan dengan dibimbing seorang imam, ia mendeklarasikan diri sebagai muslim sejati. “Saya merasakan Tuhan begitu dekat di sini,” ujarnya menutup cerita.





## TSUNAMI

**K**isah ini terjadi di hari-hari pertama setelah gempa berkekuatan 9,1 skala richter mengguncang Aceh yang disusul dengan gelombang tsunami tanggal 26 Desember 2004. Salah seorang pengungsi menuturkannya sangat rinci sembari meniru gaya dan karakter pelaku yang terlibat di dalamnya. “Saat itu kami mengungsi ke sebuah masjid yang berpekarangan luas,” ia memulai tuturannya. Jumlah pengungsi di situ pada hari-hari pertama pengungsian ditaksir mencapai ribuan orang. Angka ini secara perlahan nanti menyusut seiring dengan dibangunnya sejumlah barak pengungsian di beberapa tempat di Banda Aceh dan sekitarnya.

Sebagian pengungsi lainnya nanti kembali ke rumah masing-masing setelah memastikan tingkat kerusakan tempat tinggal mereka tidak begitu parah.

“Pada hari-hari pertama setelah tsunami, kondisi pengungsi sangat memprihatinkan. Keterbatasan makanan, pakaian, tempat berlindung di saat panas dan hujan, fasilitas MCK dan sebagainya merupakan cobaan-cobaan lanjutan bagi kami,” lanjut penutur kisah. Awalnya saya tidak terlalu tertarik untuk menyimak kisah ini karena mengira tuturannya hanya tentang kesedihan yang mereka alami. Ia menceritakan tentang tangisan bayi dan anak-anak yang terdengar hampir sepanjang hari. Sejumlah orang dewasa pun sesekali tampak mengerang menahan rasa sakit pada sekujur tubuhnya akibat terbentur, tergores, atau tertimpa reruntuhan bangunan saat diseret air bah. Gambaran seperti ini tentu sudah dapat dibayangkan oleh semua orang jika mengenang masa-masa sulit di Aceh, baik ketika konflik maupun pasca gempa dan tsunami.

Saya nyaris menghentikan goresan pena sebelum tiba-tiba kisahnya sampai pada seorang laki-laki paruh baya yang juga menangis hampir sepanjang hari. Usia bapak itu sekitar 60-an tahun. Badannya tampak sehat dan kuat. Tidak ada bekas luka dan memar di tubuhnya. Pakaian yang dikenakannya juga cukup pantas, dan bahkan terlihat jauh lebih mewah untuk ukuran seorang pengungsi. Ia memakai baju kaos berkerah dan tampak masih sangat elegan.

Celananya juga mengisyaratkan kalau pemiliknya adalah seseorang yang berduit. Sepertinya sang bapak hanya sendiri di tempat pengungsian itu. Maksudnya, ia tidak bersama keluarga sebagaimana pengungsi lain pada umumnya.

Sang bapak berusia 60-an tahun itu menangis belasan kali dalam sehari semalam. Suara tangisannya cukup nyaring dan terdengar oleh sejumlah orang yang berada di sekitarnya. Pada malam hari, suara tangisannya tentu terdengar lebih nyaring karena kebisingan, obrolan dan hiruk pikuk pengungsi lainnya mulai berkurang.

“Sejujurnya, kami cukup terganggu dengan tangisannya yang sangat tidak lazim di telinga siapapun itu,” lanjut penutur kisah yang memberikan tekanan pada bagian ini. “Seandainya yang menangis adalah bayi atau anak-anak, tentu tidak ada yang komplain. Atau setidaknya, jika ada orang dewasa yang menangis itu dalam keadaan sakit, kita juga bisa memakluminya. Ini yang menangis orang dewasa, suara tangisannya keras dengan nada suara yang tidak teratur. Cukup menjengkelkan, memang.” Penutur kisah mematikan api rokoknya di dasar asbak dan seakan-akan hendak mengakhiri ceritanya.

Saya ingin mengetahui kisah itu lebih lanjut, tetapi berusaha untuk tidak bertanya agar rasa penasaran saya tertutupi. Penutur kisah memandang saya sambil tersenyum dan memastikan kalau saya sependapat dengannya. Sependapat bahwa orang

dewasa memang tidak patut menangis dengan suara yang nyaring, lebih-lebih lagi di tengah keramaian seperti di pengungsian saat itu. Saya mengangguk sebagai isyarat menyetujui pendiriannya.

“Sebagian kami mencoba menghiburnya dan berupaya memberikan pengertian agar bapak itu bersabar atas musibah yang sedang menimpa kami semua,” penutur kisah melanjutkan narasinya.

“Pak, bersabarlah. Ini cobaan Allah.” Seorang pengungsi mulai mengadvise penuh empati.

“Semua kita sedang mendapatkan ujian Allah. Saya juga kehilangan anak,” lanjut pengungsi tersebut.

“Bukan itu, hu..hu..” respon bapak tersebut sambil melanjutkan tangisannya.

“Rumah saya juga hancur, Pak.” Sambung yang lain.

“Hu..hu.. bukan itu,” sang bapak tidak menghentikan tangisannya.

“Isteri saya juga terseret arus. Anak saya tidak diketahui bagaimana nasibnya,” timpal pengungsi lain lagi.

“Tidak. Bukan. Bukan itu..hu..hu..” sang bapak sama sekali tidak mempedulikan nasehat orang-orang sekelilingnya. Ia terus menangis, dan menangis terus di saat ia memang ingin menangis. Uniknyanya, dia menangis tidak terlalu lama dan bisa berhenti

mendadak ketika hendak mengerjakan sesuatu. Saat azan berkumandang misalnya, dia berhenti menangis sembari mempersiapkan dirinya untuk menunaikan shalat berjamaah. Begitu pula halnya ketika menjelang waktu makan, ia menghentikan tangisannya untuk ikut membantu penyediaan makanan atau sekurangnya menyiapkan perangkat makan dan minum untuk diri sendiri. Setelah itu, tiba-tiba bapak ini menangis ibarat penyanyi dangdut yang mengawali intro suaranya sebelum musik mengiringi. Hampir semua pengungsi dibuat jengkel oleh ulahnya, tetapi tidak tahu harus berbuat apa. Akhirnya para pengungsi lainnya pasrah dan semakin hari mulai terbiasa dengan suara tangisan orang dewasa.

Saya semakin penasaran. Saya ingin bertanya, sampai berapa lama hal seperti itu berlangsung? Apakah penutur kisah ini lama menetap di lokasi pengungsian tersebut? Apakah tiba-tiba pindah ke lokasi lain atau sudah bisa kembali ke rumah sehingga kisahnya terpenggal sampai di sini? Pertanyaan-pertanyaan ini sudah siap untuk memborbardir penutur kisah. Belum sempat saya bertanya, ia melanjutkan kisahnya.

“Tanpa kami sadari bapak berusia 60-an tahun itu sudah berhenti menangis. Ketika kami hitung-hitung, sepertinya sudah tiga hari tidak menangis lagi. Kami mulai heran. Kenapa bisa, ya? Apa yang membuatnya berhenti menangis?”

Saya merasa lebih heran lagi dibandingkan yang mereka rasakan. Saya heran bukan karena bapak paruh baya itu berhenti menangis. Saya heran kenapa warga pengungsi lainnya bisa heran ketika bapak itu tidak lagi menangis. Bukankah kondisi ini memang mereka harapkan setelah sebelumnya pasrah saat tidak mampu menghentikan tangisannya? Namun, kisah belum berakhir sampai di sini. Penutur kisah menyebutkan, seorang relawan asal Pulau Jawa berhasil menghentikan tangisan rutin sang bapak. Apa yang dilakukan oleh relawan itu? Kalimat apa yang digunakan relawan untuk menasehati sang bapak? Seandainya ada kata-kata bijak yang penuh motivasi itu berhasil mengubah perilaku sang bapak, tentu perlu disebarluaskan kepada masyarakat lainnya.

“Tidak ada. Tidak ada kata-kata bijak. Bahkan tidak ada kata apapun yang muncul dari mulut relawan saat bertemu dengan bapak itu,” kata penutur kisah penuh semangat. Relawan tersebut hanya duduk di samping bapak itu dan menemaninya berjam-jam lamanya dalam satu hari. Sesekali ia memijat-mijat pundak sang bapak dan membantu merapikan pakaiannya. Jemari si bapak diurut, diremas, ditarik dan dibengkokkan hingga mengeluarkan bunyi, seperti tukang urut yang hendak menyelesaikan pekerjaannya. Sang bapak terlihat merasa nyaman. Dalam kenyamanan itu ia menceritakan kepada relawan bahwa sebelum gempa dan gelombang tsunami, ia tergolong kaya di kampungnya. Bapak itu mempunyai sejumlah toko

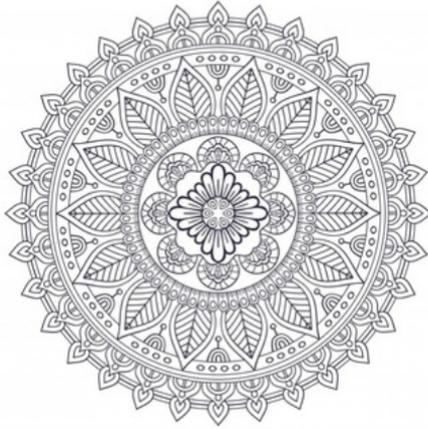
berlantai 2 dan 3 di salah satu sisi kota Banda Aceh. Ada 3 mobil pribadi selalu mengisi garasi rumahnya. Satu di antara mobil tersebut digunakan sehari-hari oleh isterinya. Sejumlah armada angkutan berupa truk juga dimilikinya. Rumahnya besar, perabotannya mewah.

“Suatu hari, seorang ustaz menyarankan agar saya mengambil sebagian harta untuk diri saya sendiri dan sisanya dibagi untuk anak-anak dan isteri,” ungkap sang bapak mengawali pembicaraannya setelah hampir satu bulan ia tidak pernah berbicara setenang itu.

“Saya berpikir, apa urusan ustaz itu dengan harta dan anak-anak saya? Saya agak jengkel, tetapi ustaz itu mencoba menjelaskannya. Maksud daripada mengambil harta untuk diri sendiri adalah mendonasikan sebagian harta dalam bentuk wakaf, infak dan sebagainya. Jika semasa hidup saya tidak melakukannya, nanti sepeninggal saya, boleh jadi semua harta akan diambil untuk mereka. Mereka hanya menyisakan sehelai kain kafan dan tiga lembar papan kerenda.” Ujar sang bapak menirukan omongan ustaz tersebut.

“Oleh karena penilaian miring yang diberikannya kepada anak-anak saya yang seakan-akan sangat rakus dan akan mengambil semua harta saya, saya menjadi kurang simpati terhadap omongan ustaz itu. Saya menolak mentah-mentah semua sarannya. Bahkan, saya nyaris mengusirnya dari kediaman

saya. Saya tidak menyangka, gempa dahsyat dan gelombang tsunami datang begitu cepat dan merebut semua yang saya miliki. Saya menangis bukan karena isteri dan anak-anak saya meninggal dalam musibah ini, karena saya tahu bahwa itu adalah ujian Allah. Saya juga tidak menangis karena harta saya semuanya musnah, karena semua itu adalah milik Allah. Yang saya tangisi adalah kesempatan saya yang telah melayang tanpa jejak. Semasa kaya dulu saya tidak sempat menginfakkan sedikit pun harta saya. Setiap terjadi pertambahan jumlah kekayaan, saya memperluas bidang investasi. Saya sangat ingin berinfak..sungguh sangat ingin.. tetapi, saya mau menginfakkan apa sekarang?” Mata bapak berusia 60-an itu kembali berkaca-kaca. Tidak saya sadari, beberapa tetes air mata juga mengalir di pipi saya.



## ANAK

**S**ehari-hari beliau dipanggil Pak Haji. Nama aslinya tentu bukan demikian. Panggilan Pak Haji merupakan gelar penghormatan. Beliau memang sudah menjalankan Rukun Islam yang kelima itu. Kalau tidak salah, sudah dua kali beliau memenuhi panggilan Nabi Ibrahim tersebut. Pak Haji termasuk jamaah Masjid Raya Baiturrahman yang sudah lama saya kenal. Sekitar sepuluh tahun yang lalu kami sering berjumpa untuk saling berbagi cerita. Mulai dari masalah kerja, pengalaman hingga keluarga. Pak Haji sangat bangga ketika menuturkan tentang anak-anaknya. Satu orang puteranya baru dilantik menjadi dokter seusai menjalani

pendidikan di Universitas Indonesia. Puteranya yang lain adalah tamatan Universitas Gajah Mada yang sedang mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikannya ke salah satu negara Eropa. Ada juga anaknya yang baru semester tiga di Institut Teknologi Bandung.

Di sela-sela tuturannya, Pak Haji mengharapkan doa semoga anak-anaknya selalu diberikan kemudahan dalam menjalani hidup mereka. Sesekali Pak Haji juga menyinggung tentang putera ketiganya yang diakuinya agak mengecewakan. Pak Haji mengaku kecewa bukan semata-mata karena anaknya itu tidak memiliki prestasi sekolah, tetapi prilakunya yang dipandangnya sangat berbeda dengan abang dan adik-adiknya. Mulai dari suka begadang malam, bangun tidur kesiangan, balapan liar dan berteman dengan sembarangan orang.

“Nasehat dan teguran ia abaikan begitu saja. Ibunya pun berani dia lawan. Sesekali terpaksa juga tangan saya melayang. Kalau sudah begitu ia hanya menunduk dan diam. Sampai beberapa hari tidak mau berbicara kecuali hanya menjawab pertanyaan. Saya sebenarnya malu menceritakannya, tetapi mungkin ada saran dan lebih-lebih lagi doa Ustaz tentu sangat saya harapkan.” Pinta Pak Haji segera setelah mendeskripsikan keadaan. Saya mengangguk disertai iringan doa semoga anaknya itu bisa berubah menjadi lebih baik. Sejujurnya terpendam juga kecemasan serupa pada diri saya. Saya juga memiliki

beberapa orang putera dan puteri yang masih kecil. Semoga mereka terhindar dari prilaku-prilaku buruk seperti yang baru saja saya simak tuturannya.

Masa-masa itu kami sering meluangkan waktu untuk mengobrol sejenak atau sekedar bercanda. Ada kalanya di ruang tunggu imam Masjid Raya, atau di lobi sekretariat masjid dan pernah juga beberapa kali di kedai kopi. Khusus di kedai kopi, kami hanya bertemu sesuai shalat shubuh jika saya menggantikan tugas penceramah yang berhalangan hadir. Pak Haji juga mengajak muazzin, imam, qari dan operator yang bertugas pada shubuh itu. Setiap kali ke kedai kopi, Pak Haji yang selalu mentraktir kami. Beraneka minuman dan makanan ditawarkan untuk kami. Mulai dari kopi, teh, kopi susu, *boh manok weng* alias kopi dengan telur kocok, telur setengah matang, hingga nasi gurih dan lontong.

Suatu kali saya pernah menawarkan diri untuk membayar minuman dan makanan kami, Pak Haji segera mencegahnya.

“Ustaz adalah guru kami. Ustaz sudah membagi ilmu untuk kami. Sekarang biarlah kami yang mengimbangnya dengan apa yang kami mampu.” Sergahnya.

“Saya ingin juga sesekali bersedekah, Pak Haji.” Respon saya membela diri.

“Iya. Ustaz tentu bisa bersedekah di kesempatan lain, yang saya tidak ada di situ.” Pak Haji menanggapi

saya waktu itu sambil tersenyum bahagia.

Sepertinya Pak Haji sudah sangat menghayati arti berbagi. Dalam salah satu buku yang ditulis oleh Ibrahim el Fiky disebutkan, Rasa bahagia yang hakiki itu bukan di saat kita memperoleh sesuatu, tetapi ketika kita membaginya. Motivator keturunan Mesir yang berkarir di Kanada dan Amerika Serikat itu juga mengutip sabda Rasulullah yang menyebutkan, sedekah tak akan pernah menyebabkan seseorang miskin, dan pelit (engan bersedekah) juga tak akan membuat seseorang menjadi kaya raya.

Sedekah makanan dan minuman untuk orang-orang shalih dan berprilaku terpuji tentu sangat besar dampaknya. Makanan dan minuman yang dikonsumsi itu menjadi sumber energi dan kekuatan. Dengan kekuatan itulah orang tersebut beraktivitas dalam kesehariannya. Dari kekuatan itu terwujud amal shalih dan beragam prilaku terpuji lainnya. Pelakunya mendapatkan pahala dari kebajikan yang ia lakukan. Orang yang bersedekah makanan dan minuman untuk sang pelaku, tentu mendapatkan bagian pahala juga.

Banyak sisi yang saya kenang dari Pak Haji pada masa-masa itu. Saya tentu tidak akan menceritakan semuanya. Ada segmen lain yang ingin saya tuliskan setelah sepuluh tahun kami tidak berjumpa. Kali ini ia datang ke Masjid Raya dengan bertumpu tungkat dan didampingi oleh seorang pemuda. Cengkeraman tangannya saat menjabat tak seerat dulu lagi. Bahkan

ia harus dipapah oleh anak muda itu ketika hendak bangun dari duduknya atau sebaliknya. Ada rasa rindu yang terpendam dalam dada. Saya yakin, Pak Haji merasakan hal yang sama. Kami berpelukan. Erat sekali. Saya tidak lupa menanyakan keadaannya, dan Pak Haji melakukan hal yang sama. Pak Haji berkali-kali menepuk bahu saya lalu menanyakan keadaan anak-anak saya. Saya menjawab apa adanya. Tentang si sulung yang akan masuk kuliah tahun ini. Juga tentang adik-adiknya yang sudah menetap di asrama pondok pesantren yang tidak terlalu jauh dari kota.

“Sudah sangat lama kita tidak bertemu, Ustaz ya?” Pak Haji memulai kata.

“Benar, Pak Haji. Sepuluh tahun kayaknya ada,” jawab saya segera.

“Saya yakin, Ustaz selalu mendoakan saya dan anak-anak saya.” Lanjut Pak Haji penuh percaya. “Alhamdulillah saya juga selalu mendoakan Ustaz, semoga selalu dalam kebaikan.” Tambahnya.

“Alhamdulillah,” timpal saya. Sekalipun raga terpisah, kita dipersatukan Allah dalam doa-doa,” Sambung saya.

“Ini anak saya yang nomor tiga, Ustaz. Sepeninggal ibunya, saya menjalani hari-hari bersamanya.” Pak Haji mengisyaratkan anaknya untuk menjabat tangan saya. Anak muda itu menundukkan kepala dan mencium tangan saya. Saya tarik segera karena saya tidak terbiasa seperti itu.

“Saya sakit cukup lama, Ustaz.” Lanjut Pak Haji menyambung cerita.

“Ketika dirujuk ke Jakarta, anak saya yang nomor satu pernah ikut merawat saya.” Saya mengangguk sambil mengingat kembali ceritanya sepuluh tahun yang lalu tentang anaknya yang menjadi dokter. Pak Haji sungguh beruntung, gumam saya dalam hati. Di saat sakit, ada anak kandung sendiri yang merawatnya.

“Sayangnya, anak saya tidak bisa berlama-lama. Pihak rumah sakit selalu mengingatkan dia bahwa banyak pasien menunggunya. Dia juga tidak pernah bisa pulang ke kota ini untuk menjenguk saya. Cuti kerjanya dibatasi hanya sekali dalam setahun. Itu pun dimanfaatkan untuk berlibur bersama keluarganya ke berbagai negara.” Tampak kesedihan menggayuti wajah Pak Haji.

“Anak kedua saya bermukim di luar negeri. Setahun belum tentu pulang sekali. Dalam tiga tahun terakhir ini kami tidak pernah berjumpa sekalipun.” Terang Pak Haji lebih rinci.

“Demikian pula dengan anak saya yang keempat. Suaminya orang Bandung. Mereka sama-sama bekerja di Jakarta. Kesibukan mereka menghalangi kami untuk bisa berjumpa. Saya hubungi dia pada hari-hari pertama setelah ibunya meninggal dunia. Ia baru bisa pulang ke kota ini setelah satu pekan kemudian. Itupun hanya dua hari. Ia pamit untuk kembali ke ibu kota di saat saya terbaring kaku akibat stroke.”

Pak Haji diam sejenak. Saya ingin menyela untuk mencoba menghiburnya. Akan tetapi, saya tidak tahu harus memulai dari mana.

Pak Haji lalu tersenyum. Dengan penuh rasa bangga ia mengisahkan tentang putera ketiganya yang ikut duduk bersama kami.

“Anak ini dulu yang paling bandel, Ustaz. Sikapnya selalu membuat kami kecewa. Sekolah menengahnya saja hampir tidak tamat. Kuliahnya juga terhenti di separuh jalan. Ia lalu bekerja di salah satu pabrik minyak goreng di Sumatera Utara. Satu pekan sebelum ibunya meninggal dunia, dia sudah mengajukan cuti pekerjaannya. Dia yang menemani saya menjaga ibunya yang sedang kritis.” Terselip perasaan bangga pada tuturan Pak Haji.

“Begitu pula ketika saya jatuh sakit, ia menelepon atasannya untuk memperpanjang masa cuti. Atasannya keberatan dan mengancam akan memotong gaji, dia bersikukuh untuk cuti. Sakit saya ternyata berlanjut, ia pun memilih untuk berhenti kerja setelah beberapa kali mendapatkan teguran.” Mata Pak Haji mulai berkaca-kaca.

“Saya tanyakan kepada dia, bagaimana seandainya kamu tidak punya pekerjaan lagi nanti?” Spontan ia menjawab, biarlah saya kehilangan segalanya yang penting saya masih punya ayah, katanya. Sungguh, sekiranya pintu surga bisa diketuk, saya akan mengetuk untuk dia, Ustaz.” Terang Pak Haji dengan kalimat yang lancar mengalir dari mulutnya.

“Alhamdulillah. Pak Haji beruntung,” Kata saya. Tanpa saya sadari, ada kehangatan di pipi. Saya usap perlahan.

“Semoga air mata inipun menjadi saksi kelak di kehidupan sana.” Saya mengatup mulut rapat-rapat agar tangisan tidak bersuara.



## TAUBAT

**S**ejujurnya saya merinding saat menyimak kisah ini dari penuturnya. Ketika menuliskannya di buku ini pun perasaan takut masih menggelayuti pikiran. Walaubagaimanapun, di dalamnya ada pelajaran sangat berharga dari perjalanan hidup seorang anak manusia. Sungguh rugi jika kisah ini tidak dibagi. Saya pun memberanikan diri untuk mengulang tutur dengan gaya dan bahasa saya.

Penutur memanggilkan dirinya Abuwa. Di daerah kami, panggilan Abuwa tertuju kepada abang ayah atau abang ibu. Abuwa juga merepresentasikan seseorang yang sudah berusia tua. Setidaknya, sebaya dengan ayah atau ibu kita. Abuwa adalah seorang pensiunan

anggota kepolisian. Ia pernah bertugas di sejumlah daerah di nusantara. Di masa purnawirawannya, ia kembali ke kota kelahirannya.

Sebagai seorang yang sudah berusia tua dan pernah berdomisili di banyak daerah, pengalaman Abuwa tentu sangat beraneka. Namun seperti diakuinya sendiri, pengalaman-pengalamannya jarang ia sampaikan kepada orang lain karena kurang menyenangkan. Untuk kisah yang saya tulis ini, menurutnya baru sekali ini ia ceritakan dan berkemungkinan tidak akan diulangnya lagi. Dalam banyak hal, Abuwa agak tertutup. Ia berbicara seperlunya. Jika bertanya, ia kerap mengawalinya dengan ungkapan-ungkapan pertanyaan yang membutuhkan jawaban singkat. Misalnya, “bolehkah seseorang bernazar dengan kuburan ulama?” “Berdosakah jika kita mengatakan; untung saya minum obat itu sehingga sembuh?” “Bolehkah bersumpah dengan menantang hukuman untuk diri sendiri seperti biar disambar petir atau diterkam harimau?” Ketika jawaban singkat diberikan, ia pun langsung menganggukkan kepalanya sembari pamit yang disertai ucapan terima kasih.

Selain di masjid, Abuwa hampir tidak pernah ditemukan duduk berlama-lama. Berkumpul dan mengobrol di kedai kopi seperti haram baginya. Hari-harinya pun sangat monoton dijalaninya. Kalau ke Masjid Raya, biasanya Abuwa datang sebelum azan berkumandang. Seusai shalat, ia tidak langsung

pulang. Ia gunakan waktu yang cukup panjang untuk berzikir dan berdoa. Ceramah-ceramah di Masjid Raya selalu diikutinya. Ia mendengarnya dengan penuh perhatian. Matanya tertuju kepada penceramah. Ia jarang sekali menoleh ke kiri maupun kanan. Paling-paling hanya menguap atau sesekali menundukkan kepala. Telepon selular tidak pernah disentuh sepanjang kegiatan ceramah berlangsung. Ia tidak peduli apapun dan siapapun. Jika ada materi ceramah yang belum dipahaminya, Abuwa akan menemui penceramah segera setelah ceramah berakhir.

“Ustaz, apakah semua jenis dosa akan diampuni oleh Allah?” Tanya Abuwa sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman.

“Ya,” jawab saya. “Kecuali dosa *syirik* atau mempersekutukan Allah.” Lanjut saya.

“Terima kasih, Ustaz.” Abuwa langsung mohon izin dan kembali ke tempat duduknya di dekat tiang yang berposisi di sisi kanan masjid.

Beberapa pekan kemudian, Abuwa kembali menemui saya se usai ceramah *halaqah* magrib. Kali ini ia mengajukan pertanyaan yang membutuhkan jawaban agak panjang.

“Ustaz, apa saja yang harus dilakukan agar semua dosa kita diampuni Allah?”

“Bertaubat, dengan cara menyesali semua kesalahan yang pernah kita lakukan dan bertekad untuk tidak akan pernah mengulanginya lagi. Seandainya

kesalahan yang kita lakukan mengakibatkan kerugian pihak lain, maka mesti meminta kemaafan atau menggantikan kerugiannya.” Jawab saya. Abuwa pun pamit setelah terlebih dahulu menyampaikan terima kasih.

Pekan berikutnya, Abuwa kembali menanyakan tentang taubat.

“Ustaz, jika kita sudah bertaubat, lalu melakukan dosa lagi, apakah Allah akan mengampuni dosa-dosa kita?”

“Inshaallah,” jawab saya. “karena Allah *al-Ghaffar* yang berarti akan mengampuni secara berulang-ulang terhadap dosa-dosa hamba-Nya. Tetapi, syaratnya harus bertaubat lagi.” Tambah saya menjelaskan. Abuwa mengangguk tanda mengerti dan mengucapkan terima kasih serta mohon diri untuk kembali ke tempatnya.

Pekan berikutnya, Abuwa kembali menghampiri saya segera seusai ceramah. Kali ini ia meminta waktu agak panjang untuk berbincang setelah shalat isya ditunaikan.

“Apakah Ustaz perlu buru-buru pulang malam ini?” Tanya Abuwa mengawali pembicaraan.

“Tidak,” jawab saya pasti.

“Ada apa, Abuwa?” Saya balik bertanya.

“Jika Ustaz punya waktu, saya mau bertanya banyak tentang agama.” Ujarnya lugas tanpa basa-

basi. Biasanya orang mengakui akan bertanya sedikit, sekalipun yang ditanyanya nanti banyak. Abuwa tidak demikian. Sejak awal ia mengakui bahwa pertanyaannya banyak. Seakan meminta pengertian dan keizinan atas waktu yang akan tersita nantinya. Spontan pikiran saya menerawang ke mana-mana. Apakah Abuwa pernah melakukan pekerjaan-pekerjaan tidak terpuji selama dinasnyanya? Sejumlah info yang tersebar di media sosial terkadang memang agak menyudutkan para aparatur pemerintahan termasuk yang bertugas di jajaran kepolisian. Isu suap, korupsi, serta melindungi beragam praktik perjudian, pelacuran dan sebagainya nyaris menjadi menu utama setiap hari. Sulit sekali membedakan mana yang hoax dan mana yang sungguh-sungguh terjadi. Seandainya ada di antara isu miring di atas pernah dilakukan oleh Abuwa, semoga Allah membimbingnya untuk bertaubat serta mengampuninya.

“Ustaz, apakah Allah mengampuni dosa membunuh orang?” Ia memulai pertanyaan yang agak menyentak.

“Ya, insyaallah.” Jawab saya sambil berupaya menenangkan diri.

Sempat teringat oleh saya, kisah umat Nabi Musa as. yang sudah membunuh 99 orang lalu bertanya kepada pemuka agama waktu itu, apakah dosanya diampuni? Pemuka agama menggelengkan kepala pertanda bahwa dia tidak diampuni karena dosa yang dilakukannya terlalu berat. Karena kesal dan putus

asa, orang itu menggenapkan pembunuhan yang ke-100 dengan memenggal kepala sang pemuka agama. Namun, jawaban saya sama sekali bukan atas dasar ketakutan akan menjadi sasaran pembunuhan berikutnya. Tidak. Saya tidak sedang bertaktik apalagi berpolitik dalam hal ini. Jawaban yang sesungguhnya memang demikian. Dosa membunuh itu akan diampuni oleh Allah. Hanya dosa *syirik* yang tak terampunkan. Ulama sepakat dalam hal ini. Yang berbeda cara pandang sedikit di antara ulama adalah, apakah hukum *qishash* atau *diyat* menjadi prasyarat untuk diterima taubat bagi pelaku pembunuhan? Sebagian ulama mengatakan, iya. Artinya, jika terjadi pembunuhan maka kepada pelakunya mesti dikenakan *qishash* atau *diyat* agar taubatnya diterima. Sementara itu, ulama lainnya menyebutkan bahwa *qishash* atau *diyat* bukanlah prasyarat bagi diterimanya taubat.

*Qishash* adalah hukuman yang sebanding dengan kesalahan yang dilakukan. Dalam kaitannya dengan kejahatan pembunuhan, maka *qishash*-nya adalah hukuman mati. Akan halnya *diyat* adalah denda 100 ekor unta atau sapi atau kerbau sebagai pengganti hukuman *qishash* atas persetujuan dan kemaafan dari ahli waris korban pembunuhan. *Diyat* juga diberlakukan kepada pelaku pembunuhan yang tidak sengaja.

“Nah, pembunuhan yang mau saya kisahkan ini adalah pembunuhan terpaksa, Ustaz.” Ujar Abuwa. Ia pun memulai kisahnya.

Abuwa ditugaskan untuk menangani kasus-kasus yang terkait dengan narkoba di salah satu kota besar di negeri ini. Baru satu bulan bertugas di tempat itu, Abuwa sudah berhasil menangkap sepuluh orang. Satu di antaranya merupakan pengedar barang haram tersebut. Saat diajukan ke pengadilan, semua pemakai dikenakan hukuman yang bervariasi antara 1 hingga 2 tahun. Sementara itu, pengedarnya dibebaskan dari dakwaan. Tidak hanya itu, pihak kepolisian dikecam oleh sejumlah pihak karena dianggap melakukan kecerobohan dalam melakukan penangkapan. Saat melangkah keluar dari pengadilan, orang yang didakwa sebagai pengedar itu melemparkan senyuman penuh ejekan kepada Abuwa.

Abuwa tidak bisa berbuat apa-apa. Namun, ia yakin bahwa dirinya tidak salah tangkap. Ia kembali memeriksa berbagai dokumen kearsipan yang diperoleh dari sumber-sumber terpercaya. Ia bahkan menemukan data baru yang lebih lengkap tentang orang itu.

Tiga bulan berikutnya, orang yang sama kembali ditangkap oleh Abuwa. Masih dengan dakwaan yang sama, sebagai pengedar sabu-sabu. Saat kedua tangannya diborgol, orang tersebut kembali menyunggingkan senyuman ejekannya seakan-akan sedang menantang, siapakah yang akan menjadi pemenang di episode ini? Abuwa tidak peduli. Seluruh bukti sudah dipersiapkan. Di pengadilan, terdakwa kembali dinyatakan bebas.

Peredaran narkoba jenis sabu-sabu di wilayah tugas Abuwa semakin marak. Puluhan anak muda sudah menjadi pecandu. Sebagian di antara mereka sudah berulang-ulang tertangkap. Setelah menjalani hukuman dan rehabilitasi, mereka kembali mengkonsumsi barang terkutuk itu. Sebagian besar warga di kawasan itu tahu persis bahwa gembong pengedarnya adalah orang yang sudah dua kali ditangkap Abuwa.

Di suatu malam yang dingin mencekam. Abuwa keluar tanpa pamit pada isterinya. Segala perlengkapan tugas dibawanya serta. Turut pula dibawanya dua bungkus sabu-sabu hasil sitaan malam kemarin. Ia mendatangi diskotik yang biasa dikunjungi pengedar sabu-sabu tersebut. Orang itu sedang duduk bermesraan dengan beberapa perempuan penghibur. Dari jarak sedang, Abuwa melemparkan bungkusan sabu-sabu sekaligus sepucuk pistol ke perutnya. Orang itu sangat terkejut dan mencoba menepisnya. Abuwa mencabut pistol yang masih terselip di pinggangnya, dan dorr..dorr. Satu peluru mendarat di kening dan satunya lagi menembus jantung. Pengedar sabu-sabu tewas di tempat. Pengunjung diskotik menjerit histeris.

“Angkat tangan dan menghadap ke dinding!”

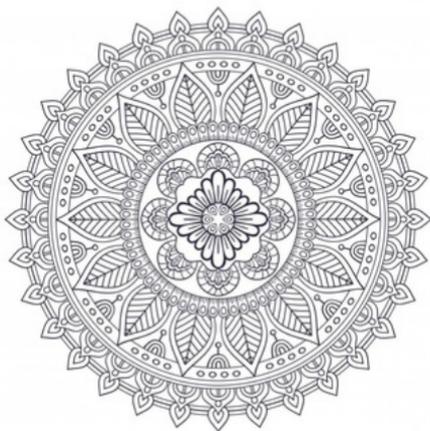
“Angkat tangan dan menghadap ke dinding!”  
Teriak Abuwa berulang-ulang.

Ambulan datang. Petugas kepolisian juga datang. Abuwa melaporkan bahwa orang itu melawan petugas.

Abuwa seperti kerasukan setan. Kali ini ia menuju ke rumah hakim yang menangani perkara-perkara yang diajukannya. Sebungkus sabu-sabu lainnya yang tersimpan di jaketnya ia lemparkan ke pangkuan sang hakim. Abuwa mengacungkan pistolnya. Sang hakim diperintahkan untuk memegang bungkusan itu lalu berlutut dan menghadap ke dinding. Saat Abuwa mengeluarkan borgol dari kantongnya, seorang satpam datang lalu memukul tangan kanan Abuwa sehingga pistolnya tercampak. Hakim segera memungut pistol tersebut. Secepat kilat Abuwa mencabut pistol lainnya dan dorr..dorr..dorr.. Securiti dan hakim terkulai serentak. Abuwa mengumumkan, keduanya melawan petugas. Banyak yang meragukan pengakuan Abuwa, tetapi tidak ada yang meragukan kelihaiannya menembak kepala orang. Mereka pun memilih diam.

Saya mengakhiri penulisan kisah ini dengan jantung yang berdetak lebih kencang daripada biasanya.





## CATATAN

---

---

---

---

---

---

---

---







## *Sisi Lain* **MASJID RAYA BAITURRAHMAN**



**Samsul Bahri** kelahiran Paya Undan, Kabupaten Nagan Raya, 6 Mei 1970 adalah dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh sejak tahun 1996. Pendidikan Strata 1 ia selesaikan di Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry tahun 1995.

Pendidikan magisternya ia peroleh di IAIN Alauddin, Makasar antara tahun 1996-1998. Sementara pendidikan doktor ia selesaikan tahun 2016 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selain aktif sebagai dosen tetap pada almamaternya, ia juga dikenal sebagai salah seorang penceramah tetap di Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh. Ia menggeluti dunia kesusasteraan sejak bergabung dalam Komunitas Taman Budaya Aceh antara tahun 1993-1998. Karya-karyanya berupa cerpen dipublikasi di sejumlah media massa nasional dan lokal seperti *Ceria Remaja*, *Annida* dan *Serambi Indonesia*. Cerpen-cerpenya juga terpilih untuk mengisi Antologi Sastera Aceh *Seulawah* yang dieditori Taufik Ismail, Hasyim KS dan Lk. Ana.



**Penerbit Merdeka Kreasi**

Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seraga  
Permai Villa No 18, Medan Sunggal  
Email : Merdekakreasi2019@gmail.com

ISBN:

